# CANDRA SENGKALA

Catatan kumpulan: Ir. Koko Widayatmoko MSc.

# CANDRA SENGKALA

Catatan kumpulan: Ir. Koko Widayatmoko MSc.

Candra Sangkala, berasal dari kata2: candra = bulan (karena tahun Çaka adalah berdasar peredaran bulan), dan sangkala = rangkaian (karena dibuat merupakan rangkaian kata2). Jadi, Candra Sengkala merupakan serangkaian kata2 yang menunjukkan catatan tanggal dalam patokan tahun Çaka, yang digunakan untuk mencatat tanggal suatu kejadian penting oleh para sastrawan sejarawan Jawa. Terdapat dalam bentuk tulisan atau gambar dari yang dimaksudkan oleg tulisan tersebut (Candra Sangkala Lamba, yang bersahaja) atau gambar kaligrafi angka huruf Jawa (Candra Sangkala Memet*1, yang jelimet). Yang dalam bentuk tulisan atau yang digambarkan, biasanya mengungkapkan ringkasan kejadiannya, sehingga disamping merupakan tanggal, juga sekaligus meru pakan catatan kejadiannya. Maka untuk itu dibuatlah patokan2 yang memungkinkan sangat puitisnya catatan tersebut.
Candra Sangkala yang bersahaja, berupa rangkaian kata2 sesuai sifat atau watak dari angka2nya. Yaitu:

<u>angka 1</u>, digambar, atau, disebutkan sebagai sesuatu yang sifatnya tunggal, dan yang ada hubungannya dengan yang bersangkutan, seperti misalnya: tubuh, Tuhan, bumi, bulan, dsb.

<u>angka 2</u>, digambar, atau, disebutkan sebagai sesuatu yang sifatnya pasti berpasangan atau pasti berjumlah dua, misalnya: mata, tangan, kaki, kuping, sayap, dsb. Dan juga apa yang ada hubungannya dengan yang bersangkutan, seperti misalnya: penglihatan, pendengaran, dsb.

<u>angka 3</u>, digambar, atau disebut sebagai api dan yang ada hubungan nya dengan api, seperti: perang, asap, ilmu pengetahuan, dsb. Barangkali dipilih api untuk menyatakan angka 3 karena api mempunyai 3 sifat utama: menumbuhkan, menjaga dan menghancurkan.

<u>angka 4</u>, digambar, atau, disebutkan sebagai sesuatu yang sifatnya berjumlah empat, misalnya mata angin. Terutama dikaitkan dengan air, yang memiliki 4 sifat yang sudah kita kenal, yaitu bisa padat, bisa berupa uap, bisa berupa cairan, dan bisa berbentuk apa saja seperti yang ditempatinya. Sehingga dalam bentuknya yang ditempati itu, juga dipakai sebagai penyebut angka enam, seperti: samodera, laut, telaga, dsb.

<u>angka 5</u>, digambar, atau disebut sebagai angin dan apa yang ada hubungannya dengan angin yang tidak kelihatan, misalnya: panah yang sedang melaju, jin, setan, dsb.

<u>angka 6</u>, digambar, atau disebutkan sebagai rasa, atau yang ada hubungannya dengan rasa dan perangkat inderanya. Barangkali dipilih demikian karena rasa yang bisa ditangkap oleh indera pengecap manusia itu ada enam macam, yaitu: pahit, manis, kecut, asin, pedas dan sepet (sadrasa). Juga yang menyatakan gerakan, pohon/kayu, dan binatang serangga yang berkaki enam.

*1 Periksa lampiran SERAT CANDRA MEMET, oleh: Kridaksara, 1928.

angka 7, memakai kata-2 yang berkaitan dengan pendeta, gunung dan binatangnya adalah kuda.

angka 8, memakai simbol binatang yang bisa berlekuk-lekuk bentuk angka delapan, yaitu: ular, naga, atau gajah yang belalainya bisa membentuk angka itu, juga binatang melata atau reptilia (kadal, cecak, tokèk, dsb) dengan ekornya.

angka 9, menggunakan sebutan sesuatu yang dianggap berlobang, mengingat tubuh manusia memiliki 9 lobang. Juga déwa yang dianggap masih berbentuk seperti manusia.

angka 0, menggunakan kata yang menyatakan tidak ada atau ketiadaan, seperti: hilang, langit, angkasa dan yang berkaitan seperti: terbang, tinggi, dsb.

Adapun dasar patokan (guru) yang bisa digunakan untuk memilih kata2 yang ada hubungannya dengan dasar kesepuluh angka tadi adalah sebagai berikut:

1. Patokan artinya (guru dasa nama): kalau arti katanya sama, maka nilai angkanyapun sama.
   Misalnya: gajah = liman = dwipangga = 8
2. Patokan huruf2nya (guru sastra): kalau huruf2nya tepat sama, walaupun artinya tidak sama, nilai angkanyapun sama.
   Misalnya: hasta (gajah) dengan hasta (lengan) = 8
   èsthi (gajah) dengan èsthi (pikiran) = 8
3. Patokan suku kata (guru wanda): kalau suku katanya ada yang sa ma, maka boleh dianggap nilai angkanya juga sama.
   Misalnya: dadi dengan waudadi = 4
4. Patokan kelompok (guru warga): kalau sama2 termasuk didalam ke lompok atau keluarga jenis yang dipakai sebagai angka tertentu maka, dianggap mempunyai nilai angka sama.
   Misalnya: kelompok reptilia sebagai angka 8, maka: buaya, ular biawak, kadal, bunglon, tokèk, cicak, dsb, mempunyai nilai angka yang sama.
   kelompok serangga dipakai sebagai angka 6, maka: kum bang, tawon, belalang, jangkrik, dsb., mempunyai nilai sama.
5. Patokan hasil kerja dari perangkatnya (guru karya): hasil kerja dari perangkat yang mewakili angka yang bersangkutan, diang gap mempunyai nilai yang sama.
   Misalnya: mata, mewakili angka 2, begitu pula nilai dari: meli hat, memandang, melirik, dsb.
   tangan, mewakili angka 2, begitu pula nilai dari: me nulis, melukis, memegang, membelai, dsb.
   resi (pendeta) mewakili angka 7, maka begitu pula ka ta: bijaksana, nasihat, ajaran, dsb.
6. Patokan perangkat yang menghasilkan kata yang mewakili bilangannya (guru sarana): perangkat atau alat yang menghasilkan sesuatu yang mewakili angkanya, mempunyai nilai angka yang sama.
   Misalnya: rasa mewakili angka 6, maka lidah juga bernilai 6.
7. Patokan sifat (guru darwa): sifat sesuatu yang mewakili suatu angka, dianggap mewakili angka yang sama.
   Misalnya: api mewakili angka 3, maka, panas juga mewakili angka yang sama.
   raja mewakili angka 1, maka, adil juga mewakili angka yang sama.

8. Patokan tafsir (guru jarwa): kata lain yang bisa ditafsirkan sama dengan maksud kata yang mewakili suatu angka, boleh dianggap mewakili angka yang sama.
   Misalnya: retu (perasaan gelisah, risau), boleh mewakili rasa = 6, karena kedua2nya bisa ditafsirkan sebagai rasa. sunyi, boleh mewakili kosong, sehingga kedua2nya boleh mewakili angka 0.

# BEBERAPA KATA CANDRA SANGKALA

## A.

abda (awan, mega) : 4
abdi (samodra, laut) : 4
adri, ardi (gunung) : 7
agni (api) : 3
aksa (kerbau) : 7
aksa (indera, mata) : 5
ambah (menginjakkan kaki) : 3
anala (api dalam hati, semangat, Déwa Api) : 3
anamba (menghormat dengan merapatkan kedua tapak tangan didada):2
angga (tubuh, badan) : 6
angin : 5
api : 3
apit (mengapit) : 2
artha (arti, guna, harta) : 5
arka, aruna, aryana (matahari) : 12
astra (panah, lembing, senjata) : 5
asya (mulut, muka) : 9
atma, atman (nyawa, jiwa, sukma, nafas) : 1
awak (tubuh) : 1

## B.

babahan (bongkaran/lobang pencuri) : 9
bahni (api) : 3
bhana (angin puyuh) : 5
bhaskara (matahari) : 12
bana (panah) : 5
banyak (angsa) : 7
banyu (air) : 4
basu (tokèk) : 8
bayu (angin) : 5
brahmana (pendeta) : 8
buda (kuna, aseli) : 1
buddhi (budi, pengertian, akal, perasaan, kearifan, watak) : 6
bujalana (buaya) : 3
buma (rumput kering) : 0
byoma, wyoma (angkasa) : 0
bhasmi (abu, binasa, hangus): 0
bhawa (ujud, bentuk, rupa, tokoh, tampang, ada) : 11
bhuja (lengan tangan) : 2
bhumi (bumi, tanah, dasar) : 1
bhuta (makhluk, raksasa, roh jahat, Tuhan) : 5

## C.

caksu (sudut mata) : 2
candra, candrama (bulan) : 1
chara (bintang) : 5
catur (empat) : 4
chala (gunung) : 7
charana (pipi) : 2
cèlèng (babi hutan) : 9

D.

daging : 1
dahana (api) : 3
dara (suami, isteri, wanita, gadis) : 1
desa (tempat, daerah, negeri, tanah lapang, desa, pemandangan): 1
déwa (dewa): 4
dik (getah) : 4
dirada (gajjah liar, gajah mengamuk) : 8
druna (pintu ketempat suci) : 9
drsti (penglihatan, mata, pendapat) : 2
Durga (isteri Siwa, sulit) : 1
dwara (pintu gerbang) : 9
dwi (dua) : 2

E.

eka (satu) : 1
eku (ekor) : 1
èrnawa (mata air) : 4
èsthi (gajah betina) : 8
ewas (lipan, kelabang) : 8

G.

gagana (langit, angkasa) : 0
gajah : 8
gana (cacing, kumbang) : 6
gana (makhluk setengah déwa, Ganéça) : 6
gapura : 9
gati (nafas dari mulut, sungguh2) : 5
gatra (lobang ditanah) : 9
giri (gunung) : 7
gni (api) : 3
go, goh (lembu) : 9
godhong (daun) : 1
gora (ternak) : 7
guha (gua): 9
gulingan (ulakan udara dalam kamar) : 5
gunung : 7
guna (api dari hasil menggosok2kan kayu) : 3
guna (kebajikan, sifat, tabiat, budi pekerti, kecakapan, kepandaian, kaeahlian, kemahiran, kesalèhan, guna, faédah, jasa, amal, kekuasaan, keunggulan) : 3

H.

hadi (air pegunungan) : 4
hahi (halilintar) : 3
hama (sudut mata) : 2
hamsa (angsa) : 7
Hari (Déwa Hari/Wisnu/Matahari) : 12
hasta, hèsti (gajah) : 8
himawan (puncak gunung) : 7
huti (cacing tanah) : 3

I.

iku (ékor, ikut, itu) : 1
ilang (hilang) : 0
ina (matahari) : 12
indri (udara sejuk) : 5
isu (anak panah) : 5

J.

jagad (alam semesta) : 1
jaladri (lautan) : 4
jalma (manusia, orang) : 1
jana (orang) : 1
janma (manusia, lahir, hidup, penjélmaan) : 1
jata (lidah api) : 3

K.

kala (kalajengking, kurun waktu) : 8
karna, karni (telinga) : 2
karnga, karungu (mendengar) : 6
karya (pekerjaan) : 4
kasia (udara) : 0
kaya (seperti) : 3
kéa (api besar) : 3
kemah (kunyah) : 8
ksiti (tanah, bumi) : 1
kuda : 7
kunjara (penjara) : 8

L.

langit (langit) : 0
lawang (pintu) : 9
lar (sayap) : 2
lara (sedih, derita, sakit, duka) : 2
lèng, lyang (liang) : 9
lemah (bumi, tanah) : 1
len, lan (dan, dengan, juga) : 2
lena (api dian) : 3
liman (gajah jinak) : 8
locana (bibir?, mata) : 2
loro (dua) : 2

M.

ma (bulan) : 1
maletik (meloncat, bagian kecil yang terlontar) : 0
manawa (barangkali) : 9
mandala (bukit yang terbelah) : 7
mandeng, ndeleng (melihat) : 2
manggala (gajah dewasa yang telah bertaring panjang) : 8
mangsa (musim, korban kebuasan) : 6
margana (angin buritan) : 5
maruta (angin yang harum) : 5

masa (kurun waktu 1 bulan) : 6
mata : 2
matangga (gajah besar) : 8
medi (mempersembahkan, setia, tak berwujud) : 1
medini (bumi) : 1
mlayu, malayu (berlari, lari) : 0
muka (mulut, muka, wajah, kepala, depan, gapura) : 9
muluk (naik keudara) : 0
murti (kadal, cicak) : 8
musna (musnah) : 0

N.

nabhi, nibi (pusat, puser) : 1
naga (naga, ular) : 8
nala, anala (api) : 3
nawa (sembilan) : 9
nayana (mata, pengelihatan) : 2
nétra, nitra (mata) : 2
nir (tiada, tak ada) : 0
nis (hilang) : 0
nora (tidak, tidak ada) : 0

O.

-

P.

padma (teratai merah, simbol Siwa dipusat mata angin) : 8
paksa (sayap, fihak, separoh bulan, jurusan, niat, tujuan, maksud usul, pendapat, pengetahuan, pengakuan, keputusan, memaksa, teguh, tekun, rahang) : 2
panah (panah, busur) : 5
panca (lima) : 5
Pandawa (kelima anak Pandu) : 5
pandita (orang suci) : 7
panagan (sarang ular, selongsong kulit ular dari ganti kulit) : 9
pani (tangan) : 2
parwata (gunung) : 7
pawana (angin keras) : 5
puyika (api bercampun abu) : 3

R.

raja (raja priya) : 1
rama (ayahanda, tua2/kepala désa, ibu) : 3
rasa (cita rasa) : 6
ratu (raja perempuan) : 1
resi, reksi (pendeta, orang suci) : 7
rettu (gelisah, risau, resah) : 6
ron (daun) : 1
rudira, rudhira (darah) : 1
rudra (hébat, dahsyat, buas, ganas, mengerikan, gelar Siwa) : 11
rupa (ujud, bentuk, wajah, keindahan) : 1
rhtu (musim, masa) : 6.

## S.

sad (enam) : 6
sagara (laut) : 4
sahut (gigit, pagut) : 3
sakata (keréta) : 0
samadia (gajah yang disiapkan untuk ditunggangi) : 8
Sambhu (nama lain dari Siwa) : 1 atau 11
samirana (angin yang membantu pernafasan) : 5
samudra (samudera) : 4
sanda (terang, cahaya) : 6
sandi (rencana, bagan, rékaan, selesai) : 6
sapta (tujuh) : 7
sara (senjata panah, desis udara diujung senjata) : 5
sarira (tubuh) : 8
sasadhara, sasangka, sasih, sasi (bulan) : 1 atau 11
sastra (kesusastraan, buku2) : 1
sayag (pohon yang condong) : 6
semadi, samadhi (berkonsentrasi, tafakur, berdoa, bertapa) : 1
sikara (aniaya, memaksa, mengganggu) : 2
siking (pancaran api dari benturan batu api) : 3
sindhu (air laut, susu) : 4
sirna (hilang, musnah) : 0
sitakara, sitangsu, sitamsu (bulan) : 1
siti (tanah hitam) : 1
song (segala macam lobang ditanah) : 9
stana (tempat) : 8
suci (setelah dicuci dengan air) : 4
suku (kaki, telapak kaki) : 2
sunya (menyendiri, sepi) 0
surya (matahari) : 12
suta (anak) : 1
swah (sorga, langit) : 0

## T.

talingan (daun kuping, kuping) : 2
tanu (badan, diri sendiri, bunglon) : 8
tangan (tangan, lengan) : 2
tasik (pantai laut, keringat) : 4
tata (atur, tersusun, urut, nafas yang keluar dari hidung) : 5
ti (hari) : 7
tilaka (perhiasan, tanda, tahi lalat, bintik2) : 0
ton (lihat) : 2
toya (air) : 4
toyadhi (embun) : 4
tri, trini (tiga) : 3
trusta, trusti (lobang tembus, lobang menerus, pipa): 9
tunggal (menyatu, satu) : 1
turaga, turangga (kuda tunggang) : 7

## U.

uksama, ksama (pemohonan maaf) : 2
ula (ular) : 8
undakan (kuda) : 7
uninga (obor, tahu) : 3
uta (lintah) : 3
uttawa (api) : 3

## W.

wadana (muka, wajah, pintu depan) : 9
wah (banjir, air bah) : 4
wahni (api) : 3
wak, awak (tubuh, aku) : 1
warayang (senjata panah, mata angin) : 5
wari (air wangi, air kelapa) : 4
warna (rupa, wajah, muka, macam) : 4
wata (angin) : 5
weda (pengetahuan, kitab suci Hindu) : 4
widik (angkasa) : 0
widik-widik (terlihat dan terdengar tetapi tak diketahui) : 0
wimoksa (kelepasan, kebebasan) : 8
winayang (bimbingan, tuntunan, sopan santun, tertib) : 6
windu (bulatan, bola, nol, titik, tètès, lingkaran waktu) : 0
wisaya (angin dari pompa, kenikmatan, wilayah, tanda) : 5
wisik (bisikan, angin mendesau) : 5
wiwara (pintu, lobang masuk gua) : 9
wong (orang) : 1
wulan (bulan) : 1

## Y.

yama (kembar, Yama Déwa Maut) : 2
ya ta (maka, setelah itu, pada waktu itu) : 1
yekti (kebenaran) : 1
yuga (kurun waktu, anak laki2) : 4
yutu (lobang jarum dan semacamnya) : 9

CATATAN: Tahun ÇAKA + 74 = Tahun MASEHI

# BEBERAPA CONTOH CANDRA-SENGKALA

aksa - ti - surya<br>
(indera) (hari) (matahari) : Tahun Çaka 1275.<br>
5 7 12<br>
(Sri Raja menuju ke Pajang, Nagara Kertagama XVII,6)

anala - sara - arka<br>
(api) (panah) (matahari) : 1253.<br>
3 5 12

arta - guna - paksaning - wong<br>
(harta) (sifat) (sayap-nya) (orang) : 1235.<br>
5 3 2 1<br>
(matinya Juru Demung, Pararaton, hal.25)

drsti - sapta - aruna<br>
(mata) (tujuh) (matahari) : 1272.<br>
2 7 12<br>
(wafatnya Sang Raja moksa, Nagara Kertagama II,I)

sakabdhi - jana - aryama<br>
(laut) (orang) (matahari) : 1214.<br>
4 1 12<br>
(Nagara Kertagama, Pigeaud, XCIV, 2)

adri - gaja - aryama<br>
(gunung) (gajah) (matahari) : 1287.<br>
7 8 12

asya - abdhi - Rudra<br>
(mulut) (laut) (Dewa Rudra) : 1149.<br>
9 4 11<br>
(Nagara Kertagama XL, 5)

try - angin - ina<br>
(tiga) (angin) (matahari) : 1253.<br>
3 5 12<br>
(Gajah Mada mulai memangku tugas, Nagara Kertagama LXXI, 1)

kaya - ambara - sagara - iku<br>
(seperti) (angkasa) (laut) (ékor/ikut) : 1403.<br>
3 0 4 1<br>
(Meletusnya gunung Watugunung, Pararaton, hal.32)

api - isw - Ari
(api) (panah) (Hari/Wisnu) : 1253
3 5 12
(Nagara Kertagama XLIX,3)

janma - nétra - gni - sitangsu
(manusia) (mata) (api) (bulan) : 1321.
1 3 2 1
(Pararaton, hal.30)

liman - kaya - angambah - lemah
(gajah) (seperti) (menginjak) (tanah) : 1338.
8 3 3 1
(Pararaton hal.31).

ma - try - (dalam layu) - aruna
(bulan) (tiga) (matahari) : 1231.
1 3 12
(Nagara Kertagama, 47,3)

masa - rupa - rawi
(bulan) (rupa) (matahari) : 1216.
6 1 12

indu - bana - dwi - rupa
(bulan) (panah) (dua) (rupa) : 1251.
1 5 2 1
(Rani Jiwana yang masyhur, ibu Sri Baginda, mengganti naik tahta menjadi Raja di Majapahit, Nagara Kertagama XLIX, 1).

tilaka - adri - Sambhu
(perhiasan) (gunung) (Siwa) : 1170.
0 7 11
(Nagara Kertagama XLI, 1)

api - api - tangan - tunggal
(api) (api) (tangan) (satu) : 1233.
3 3 2 1
(Ada peristiwa gunung Lungge meletus, Pararaton hal.25)

adri - gaja - arya - ma
(gunung) (gajah) (bangsawan) (saya) : 1287.
7 8 2 1

sirna - ilang - kertaning - bumi
(musna) (hilang) (kemakmuran) (negara): 1400.
0 0 4 1
(Catatan runtuhnya Kerajaan Majapahit)

kaya - wulan - putri - iku
(seperti) (bulan) (putri) (itu) : 1313.
3 1 3 1
(Catatan yang ditemukan didekat makam Putri dari Chermai)

nir - awu - tanpa - jalar
(tiada) (debu) (tanpa) (sebab) : 1000.
0 0 0 1
(Catatan kedatangan Prabu Jayabaya di Jawa, dianggap sebagai per mulaan dinasti Jawa)

wisaya - rasa - toya - wasitan
(mencari) (rasa) (air) (harum) : 1465.
5 6 4 1
(Catatan awal dan kebesaran Kerajaan Majapahit seperti pada lontar yang ditemukan di Bali).

kadeleng - sirna - warnaning - nagara
(terlihat) (musna) (warnanya) (negara): 1402.
2 0 4 1
(Kekuasaan Majapahit dipindah ke Demak, jadi dihubungkan dengan catatan yang pertama, setelah hanya dalam 2 tahun pemindahan segala milik dan kebesaran kerajaan Majapahit menjadi tiada lagi)

naga - hosa - wisaya - jalma
(ular2) (bergerak) (mencari) (manusia) : 1568.
8 6 5 1
(Catatan diatas uang logam, yang bergambar dua ular berbelitan satu sama lain dibawah gambar orang yang sedang bekerja mengatasi seekor binatang).

kuda - bhumi - paksining - wong
(kuda) (bumi)(tunggangan) (orang) : 1217.
7 1 2 1
(Catatan pemberontakan Rangga Lawé)

sunya - nora - yuganning - wong
(sendiri) (tiada) (waktu) (orang) : 1400.
0 0 4 1
(Sebuah catatan lain tentang runtuhnya Kerajaan Majapahit)

geni - mati - siniram ing - janmi
(api) (padam) (disiram oleh) (manusia): 1403.
3 0 4 1
(Catatan tentang munculnya Kerajaan Demak setelah hancurnya Kerajaan Majapahit).

tri - lunga - manca - bhumi
(bertiga) (pergi) (kelain) (dunia) : 1503.
3 0 5 1
(Catatan kebesaran Kerajaan Pajang setelah dikalahkan dan terbunuhnya tiga pemberontak: Arya Penangsang, Pangéran Sekar Séda Lèpèn, dan Sunan Prawata)

haji - lumah - ing - jalu
(pangeran)(meninggal) (di) (Jalu) : 1002.
2 0 0 1
(Prasasti penguburan abu Raja Anak Wungsu, adik termuda dari Raja Erlangga yang dikuburkan disebuah candi di Gunung Kawi dekat Tampak Siring, Bali)

panggung - dhuwur - sangga - buwana
(panggung) (tinggi) (menyangga) (dunia): 1708.
8 0 7 1
(Prasasti dibangunnya gedung bertingkat empat di Keraton Solo atas prakarsa Paku Buwono III).

naga - muluk - titihan - jalma
(naga) (terbang) (ditunggangi) (orang): 1708.
8 0 7 1
(Catatan yang sama dalam bentuk gambar diatap gedung tersebut yang melukiskan seseorang menunggangi ular naga, untuk mencatat tahun diselesaikannya gedung tersebut).

toya - saliran - sembahan - jalmi
(air) (mandi) (persembahan)(orang) : 1284.
4 8 2 1
(Catatan yang terdapat padi sebuah pemandian yang diketemukan didekat sebuah kuburan di Kota Gedé yang disebut Sendang = tempat mandi Saliran).

gati - trus - sukaning - Nata
(sungguh) (selalu) (gembira) (Raja) : 1795.
5 9 7 1
(Kelahiran B.R.M.G. Sayidin Malikul Kusna yang kemudian bergelar Sri Sunan Paku Buwana X dari Solo).

dwi - naga - rasa - tunggal
(dua) (naga) (merasa) (jadi satu) : 1682.
2 8 6 1
(Peringatan didirikannya bangunan Istana Kerajaan Yogyakarta)

lawang - apit - gajah
(pintu) (diapit) (gajah) : 829.
9 2 8
(Catatan peringatan didirikannya Pura Hyang Tibha di Sakah, Gianyar, Bali).

gapura - bhuta - aban - wong
(gapura) (raksasa) (memakan) (orang) : 1359.
9 5 3 1
(Relief yang menggambarkan seorang raksasa sedang memakan orang pada sebuah bangunan pintu gerbang belah di Candi Sukuh)

gapura - bhuta - nahut - buntut
(gapura) (raksasa) (menggigit) (ekor) : 1359.
9 5 3 1
(Relief pada candi yang sama, menggambarkan seorang raksasa sedang menggigit ekor ular)

sura - yaksa - prabaning - prabu
(menang) (raksasa) (sinarnya) (Raja) : 1155.
5 5 1 1
(Catatan pembuatan sebuah loncèng besar dari Madura yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta)

toya - resi - gapura - gung
(air) (pendeta) (gapura) (besar) : 1974.
4 7 9 1
(Catatan yang didapat di Pura Muntig dari desa Selat, Karangasem, Bali).

bathara - ratu - ngerata - bhumi
(Déwa) (Raja)(meratakan) (bumi) : 1014.
4 1 0 1
(Inskripsi pada sebuah barang yang disucikan pada Pura Gaduh Sakti didesa Selat, Karangasem, Bali)

Çaka: Wila - tikta - ganda - kalendah
(pohon maja) (pahit) (berbau) ? : 1366.
6 6 3 1
(Inskripsi ditemukan di Rajapurawa Pira Besakih, yang juga muncul di prasasti Selat yang tadi).

karo sa(d) - ngraras - sariraning putra
(terasa) (mencium) (tubuh sang putera) : 1866.
2 X 6 8 1
(Kelahiran Raja Solo, Sri Sunan Paku Buwana X)

Peringatan tanggal kematian Bathara Katong ditempat pemakamannya di Ponorogo, meninggal pada tahun 1409, digambarkan sebagai: gajah, burung terbang (kematian, pergi keangkasa), udang dan orang:

| gajah | - | burung terbang | - | udang | - | orang |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 8 | | 0 | | 4 | | 1 |

Renovasi Pura Hyang Tibha di Sakah, Gianyar, Bali, yang tadi, pada tahun 1258 tercatat dalam inskripsi gambar bulan, mata, busur dan panah, serta gajah:

| gajah | - | busur dan anak panah | - | mata | - | bulan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 8 | | 5 | | 2 | | 1 |

Dari sebuah bokor air suci di Pura Pèjèng, Bali, pada bingkainya ditemukan dekorasi chronogram berupa: bulan sabit, mata. busur dan orang:

| bulan sabit | - | busur | - | mata | - | orang |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | | 5 | | 2 | | 1 |



Jakarta, 21 Maret 1993.

# BILANGAN MENURUT CONDRA-SANGKALA

disadur dari: THE HISTORY OF JAVA, Vol: II, Appendix G, Hal: CCII

BILANGAN 1

| | | |
|---|---|---|
| rupa | = | bentuk, wujud, penampilan, wajah sesuatu atau wajah apapun saja. |
| candra | = | bulan purnama, bulan. |
| sasi, sasih | = | bulan baru, bulannan dalam setahunnya. |
| nabi, nibi | = | pusar, hitungan hari terakhir dalam sebulan. |
| bumi | = | tanah, sebidang tanah. |
| buda | = | kuna, sumber aselinya. |
| ron, godhong | = | daun pepohonnan. |
| medi | = | ketaattan, abstraksi. |
| eku, iku | = | ekor dari sesuatu atau apapun saja. |
| dara | = | burung dara, bintang yang besar, planit. |
| jalma, janma | = | manusia. |
| jagad | = | alam semesta. |
| ratu, raja | = | ratu, raja. |
| surya | = | matahari. |
| sastra | = | kesusastraan, tulisan. |
| wong | = | orang. |
| semadi | = | tafakur, samadi. |
| éka | = | satu. |
| awak, wak | = | tubuh. |
| suta | = | anak. |
| siti | = | tanah, tanah hitam. |
| awani, wani | = | berani, rambut badan. |
| wulan | = | bulan purnama, bulan. |
| ya ta | = | maka dari itu, kemudian, karenanya, dengan demikian. |
| tunggal | = | menyatu, satu, kesatuan. |

BILANGAN 2

| | | |
|---|---|---|
| nitra, nétra | = | mata, kelopak mata. |
| caksu | = | sudut mata bagian dalam. |
| nayana | = | pengelihatan. |
| sikara | = | telapak tangan. |
| buja | = | lengan bagian atas dekat bahu. |
| paksa | = | tulang rahang. |
| dresti,desti | = | alis. |
| hama | = | sudut mata bagian luar. |
| locana | = | bibir. |
| carana | = | tulang pipi. |
| karna | = | daun telinga. |
| karni | = | bagian dalam telinga. |

anamba = sikap mengatupkan kedua telapak tangan sebagai tanda hormat dan taat.
talingan = daun telinga bagian bawah tempat giwang.
mata = mata, bola mata.
tangan = tangan, lengan.
suku = kaki, telapak kaki.
lar = sayap.
dwi = dua.
loro = dua.

## BILANGAN 3

bahning = api tungku.
pawaka = api dari gunung berapi.
siking = api dari memukul batu api dengan besi.
guna = api dari menggèsèk-gèsèkkan kayu.
dahana = api yang menjalar didalam makhluk hidup, api yang berkobar, api yang tak kunjung padam.
triningrana = api didalam ruangan.
jatu = lidah api.
wedda = api atau panas yang terkurung didalam periuk.
anala,nalama = api yang menghangatkan hati, nafsu, api yang mengkobarkan nafsu.
gni = api dari korèk.
utawa = api.
kea = api besar.
lena = api atau nyala lampu.
puyika = api dan abu yang tercampur.
uninga = obor.
hahi = kilat.
uta = lintah.
bujalana = buaya.
huti = cacing tanah.
tiga = tiga.

## BILANGAN 4

wédang = air panas.
segara = lautan.
kerti = air dari sumber.
suci = air yang sudah dipakai.
jaladri = air danau, air sungai yang membaur kelaut.
hadi = air murni, air pegunungan.
wèh = air yang mengalir turun dari pegunungan.
samodra = air laut.
jaladi = air kolam, air dalam tandon.
èrnawa = air dari mata air.
toyadi = air embun.
wahana = air banjir, air yang banyak.
waudadi = air getah pohon, air dèrèssan dari pohon enau untuk minuman (tuak).
sindu = air susu.
warih = air kelapa, air.

| | |
|---|---|
| dik | = getah perekat dari pohon (getah karet, dsb). |
| tasik | = air pantai, air keringat. |
| banyu | = air pada umumnya. |
| warna | = warna. |
| catur, papat | = empat. |

BILANGAN 5

| | |
|---|---|
| tata | = nafas yang keluar dari lonbang hidung. |
| gati | = hawa yang keluar dari mulut. |
| wisaya | = udara yang dihasilkan dari pompa. |
| indri | = udara yang menyegarkan. |
| astra | = udara yang terhembus karena lajunya panah atau pedang. |
| sara | = udara yang terhembus mendesis diujung senjata atau peluru. |
| maruta | = angin yang menghantarkan bau-bauan yang wangi. |
| pawana | = angin kencang. |
| bana | = angin keras, prahara. |
| margana | = angin yang mendorong arah laju seseorang. |
| samirana | = angin semilir yang meredakan kegerahan. |
| warayang | = ujung atau sisi angin yang menghancurkan. |
| bayu | = angin yang berédar didalam tubuh seseorang. |
| wisikan | = angin yang berbisik. |
| gulingan | = angin yang berédar dalam ruangan. |
| buta | = raksasa, makhluk jahat, singa. |
| pandhawa | = kelima anak Pandu. |
| panyca, lima | = lima. |

BILANGAN 6

| | |
|---|---|
| mangsa | = musim, korban santapan binatang buas. |
| sadrasa | = enam macam rasa (manis, kecut, asin, pahit, gu rih, pedas). |
| winayang | = batas, urutan sesuai aturan. |
| gana | = ulat sutera, lebah madu. |
| rettu | = perasaan atau rasa sesuatu yang tidak menye- nangkan (pegal kaki, campuran yang énak dan je lèk). |
| anggas | = sebatang pohon mati setelah ranting dan daun- daunnya rontok. |
| sayag | = pohon yang condong. |
| karnga | = indera pendengaran. |
| rasa | = seléra. |
| sanda | = jernih, cahaya. |
| sandi | = rencana, projek, rancangan, sempurna. |
| budia | = sikap, kecenderungan, kemampuan. |
| kanemman | = enam. |

BILANGAN 7

| | |
|---|---|
| ardi | = gunung dekat laut, pegunungan. |

parwata = serangkaian gunungan.
giri = bukit atau pegunungan yang tinggi.
mandala = pegunungan yang terbelah.
gunung = gunung.
cala = gunung yang berbentuk jelas.
hé(i)mawan = puncak gunung.
pertala = dunia bawah pada lapisan ketujuh.
turongga = kuda.
angsa = angsa.
aksa = kerbau.
baksu = bantèng, sapi.
kuda = kuda.
gura = sapi, suara yang menggelegar.
undhakkan = kuda.
reksi, resi = pendeta, orang suci, orang yang diihormati.
pandita = orang suci.
wiku = pelatih.
gengsiara = suara mendengungnya serangga terbang.
yamuni = suara berbisik merayu.
sapta, pitu = tujuh.

BILANGAN 8

naga = ular besar.
panagan = tempat kediaman naga, kulit ular yang mengelupas berganti kulit.
ula = ular.
sarira = tahi burung yang menggunung, badan.
basu = tokèk.
tanu = bungglon.
murti = kadal.
kala = kalajengking, waktu.
was, ewas = kelabang.
gajah = gajah.
dipangga = gajah tunggangan yang berpakaian lengkap.
samadia = gajah tunggang.
hasta = gajah.
hèsti = gajah betina.
manggala = gajah yang sudah bergading penuh.
dirada = gajah yang marah atau mengamuk.
matangga = gajah besar.
liman = gajah yang jinak.
kunyjara = penjara, tempat tahanan, kandang gajah.
bramana = orang suci dari seberang.

BILANGAN 9

rudra = lobang berlumpur.
trusta(i) = lobang pipa, lobang apa saja.
muka = mulut, wajah.
gapura = gerbang atau pintu utama suatu istana.
wiwara = pintu, tutup peti yang bisa dibuka.
dwara, diara = pintu gerbang pelabuhan.

druna = pintu memasuki tempat suci atau tempat angker.
yutu = lobang jarum atau yang sebangsanya.
gatra = lobang kecil atau lobang dalam tanah yang dibuat oleh serangga (cengkerik, anjing tanah,dsb)
gua = guha.
wadana = muka pintu, wajah.
lèng = segala macam lobang atau rongga.
lawang = segala macam pintu.
song = lorong dalam tanah.
babahan = lobang masuk rumah yang digali pencuri.
nawa, sanga = sembilan.

BILANGAN 0

buma, boma = rumput busuk, rumput kering, jerami.
sunya = sendiri, sunyi.
gegana = angkasa yang tak berbatas diantara bumi dan langit.
ngu(a)mbara = mengembara, berlayar, terbang.
widik-widik = yang terdengar atau terlihat tetapi tak bisa diketahui (misal: gemuruhnya guruh)
maletik = meloncat, melenting, sebagian kecil kepingan yang terlempar dari induknya karena dipukul.
sirna = hilang, musnah.
langit = yang tak terbayangkan atau terlihat nyata, langit.
kasia = udara, cuaca.
malayua = berlari.
windu = masa yang berputar terus, lingkaran waktu.
sakata = pembunuhan.
ilang = hilang, lampau, pergi.



disadur oleh: Koko Widayatmoko.

Jakarta, 23 Mei 1993.

S E R A T

# W E D DH A   S A N G K A L A

MRATÉLAKAKEN WAWATON TUWIN WIJINING TEMBUNG INGKANG TUMRAP KANGGÉ BASANNING SANGKALAN, SARTA KATERANGNGAKEN WATAKKIPUN SATUNGGAL-TUNGGAL, SAHA CARANING PANGANGGÉNNIPUN PUNAPA DÉNÉ MIJANGNGAKEN PILAH-PILAHHIPUN SANGKALAN, KADOSTA:
SANGKALAN MÉTHOK
SANGKALAN MIRING
SANGKALAN MEMET
TUWIN SANGKALAN INGKANG RUPI PEPETHAN.



Kawedallaken dénning: KRIDDHA LUKITA ing Surakarta.

1e DRUK

Uitgeverij en Boekhandel:

STOOM DRUKERIJ "DE BLIKSEM"

SOLO 1928

## P U R W A K A

Kawruh Condra Sangkala punnika kalebet gagayuttab gumolong dados gelengngan paugerranning Kawruh Basa Jawi, dénning Condra Sangkala wau kanggé rarangkèn anganggit-anggit, ingkang pantes cinondra mawi sangkalan. Dumados wonten prayoginnipun bilih kedah taksih linuri ing sapikantukkipun.

Sarèhning Serat Condra Sangkala ingkang sampun kawedallaken ing pangecappipun, sasumerep kula kawontennannipun sami namung maligi anggelarraken bakunning tembung tumrap Condra Sangkala kémawon. Boten annerangngakken wawaton wiji-wijangngipun satunggal-tunggal ling watak, makaten malih boten mawi pitedah carannning panganggénnipun. Mila ing mangké kula sumedya anggiyarraken Cpndra Sangkala ingkang mawi katerangngan sakalangkung gamblang, saha annedahhaken panganggènnipun, punapa dénné annerangngaken pilah-pilahhipun sangkalan. Sanadyan dèrèng kénging kawastannan sampurna, wigatossipun namung dadossa ular-ular sawatawis, tumrap para mardi budaya, ingkang taksih kapareng marsudi raos Jawi, saha badhé mangretos dhateng Condra Sangkala, utawi adamel sangkalan.

Serat punnika kanamakaken Weddha Sangkala pikajengngipun: papakem ingkang nerangngaken Condra Sangkala. Awit saking punika, ingkang badhé kagelarraken rumiyin bakunning Condra Sangkala wau, dalah katerangngan wawatonnipun, mawi sinnawung ing Sekar Macapat. Salajengngipun, angandharraken saparlunnipun, katerangngan annerussi pratéla kula kasebut ing ngajeng, punnapa dénné anggelarraken Sangkalan Memet warni-warni, raronycènnipun anganggé tembung jarwa, kadhapur tatannipun tiyang wicantennan.

Surakarta, ing Warsa Wawu, ongka 1857, sinangkalan:

"Swara Wisikkanning Bujongga Buddha"

S I N O M

GELARRANNING WEDDHA SANGKALA

Pepethillan ronninh kamal,
wasitanning sarjana di,
ajujuluk Suryèngngalam
Sang Widagda Ahlulngèlmi.
Kang winnat jro kintaki
mesi kawruh campur bawur,
ruwya Rab miwah Jawa.
Mithat saking tamsil
winursita wossing pethikkan punnika.

Ngurayèng Condra Sangkala,
warahnya Sang Condragenni,
gennahhaken prawitannya
ing watak sawiji-wiji,
winnijang-wijang titi
tètèssing kahanannipun.
Momgka mangké winnahnya
jinnejer baku kintaki
sinung nama ran Serat Weddha Sangkala.

watak 1:

Watak siji kang winarna:
Rupa, wujud ri kang wredi,
mirib urubbing cahya.
Marma dadya watyak siji
dé cahyèku pinnasthi
dumadi tandhanning idhup,
sanggyanning kang tinnitah
anèng marcapada yekti.
Nulya: Condra, ing tegessé, lèk purnama

tanggal lima-las punnika.
Mula dadya watak siji,
prawitanné duk ing kuna
gyannya tumurun Dèwi Sri.
Nedhakaken wiji, dadi
wiwijènning manungsèku.
Gantya: Sasi, jinarwa,
lèk jangkep muput sasasi.
Marmannira dumadi watak sajuga,

dé nuli ngannakaken wulan
sapisan manning, lir ngapti.
Dyan: Nabi, wudel wardinya.
Dènnya dadya watak siji
wit wudel iku yekti
kinnarya trasandhannipun
asma ingkang sapisan.
Duk Jabang, kalamun uwis
pupak puser, sinung ran saprayoganya.

Menné: Sasa, ing lajunya.
Iku, lintang, té, kang wredi.
Marma dadya watak juga,
dénné rupanya dumeling
sing madyapada kèksi
jèn-ijèn, sajuru-juru,
samya lintang arannya.
Dyan: Ddhara, weteng kang wredi.
Sumarmanya dumadi watak sajuga,

dénné punika sanyata,
tetep nampanni sasari
sarahsanning wiji samya,
pratithèng uddhara yekti.
Nahen, ta, mangkya: Bumi,
lemah, wredinné puniku.
Dé dadya watak juga,
wit nuwuhken sakèh wiji
tanem tuwuh, kang gumelar madyapada.

Anuli: Buddha, wredinya
purus utawa linuwih.
Marma watakké sajuga,
dénné ta luwih dumadi
mongka mijènni janmi.
Ri kang: Ron-ning wredinnipun
cahyanning gagodhongngan.
Mula dadya watak siji,
dé trasondha urippirèng cucukullan

myang tanem-tuwuh punnika.
Yèn katon godhongnya, pasthi
iku tondha wiji gesang.
Yèn godhong tan katon, lalis!.
Sambungngé banyjur: Mèdi,
punniku tegessé jubur.
Dé konno kanggo marga
susukerring dhara nguni.
Nulya: Iku, apan buntut wardinnira.

Dénning pokking buntut ika,
amung sajuga kang pasthi.
Gumantya: Dara, tegesnya
ya peksi dara sayekti.
Dadinné watak siji,
dénné dara iku sarju
ngayom kulinnèng jalma.
Nuli: Janma, wong kang wredi.
Dé dumadya wiwijèn titahhing suksma.

Éka, sawiji, tegesnya,
utawa tuduh winnardi.
Nulya: Wak, Suta, jarwannya
annak lawan awak, tunggil.
Purwanné kang sajati,

saka wiji dadinnipun.
Siti, lemah werdènnya.
Mila dadya watak siji,
dénning bisa kang wujud tinnon menyjila.

Dyan: Awanni, iku surya,
utawa, kendel, kang wredi.
Marma watak sawijiréka,
kang sorot mijangken: warni,
wujud, sawiji-wiji.
Gya: Wungkullan, tegessipun
pan iya wuwutuhhan.
Dumadinné watak siji,
tarlèn saka dèn ta awutuh wujudnya.

Nulya: Wulan, tegessira,
umur sangalikur ari.
Mila dadya watak juga
awit iku wenang ugi
winnastan sasasi,
utawa babarken, iku
nenggih, tanggal sapisan.
Gantya: Niyata, kang wredi
yéku, temen. Mila dadya watak juga,

yekti nyatanning panunggal.
Tunggal, iku kabèh. Titi.

watak 2:

Watak kalih winursita:
Nétra, paningal kang jarwi.
Marmanta iku dadi
watak ro, mèt yektinnipun
merem lan melèk ika.
Anulya: Caksu, winnardi
pasuluhhan. Mula dadya ro wataknya,

dé ana reregeddira
iya warna loro sayekti:
blobok, sumawana waspa.
Dyan: Nayana, té, kang jarwi
ulat. Ujer ugerring
rong prakara ulat iku:
becik, kalawan ala.
Sikara, tangan ro iki.
Rong prakara: megar, mingkup, pakartinya.

Buja, bahu, wredinnira.
Marma wataknya kakalih,
nguwatti tangan ro ika.
Paksa, uwang, ri kang jarwi.
Punnika ta kang awit,
rong prakara pédahhipun.
Ingkang dhihin sanyata,
ngingkemken tangkepping gusi.
Myang mengakken angapping tutuk satata.

Gya: Nrasthi, alis, tegesnya.
Dé dumadya watak kalih,
wit mimbuhhi ing suwarna
kasigittan rong prakawis:
ngeker nétra kakalih;
kakalihhé, mawèh wuwuh
prabannirèng guwaya.
Hama, papasu, winnardi,
iya iku kang manggul sor urang-urangngan.

Marma watak ro dadinya,
jer ta, minongka sisiring
reng-rengnging nétra sapasang.
Menné: Locana, kang wredi
urang-urangnging aksi,
yéku lulukikkannipun
mripat tengen lan kiwa.
Mila dadya watak kalih,
dénné bisa angosikkaken ideppira,

wenganning idep: sapisan,
dadya pangawassan jati;
ingkang kapindho, ingkemnya
puniku dadya tatamping
ing rereged sakalir.
Dyan: Carana, tegessipun,
athi-yathi punnika.
Dumadinya watak kalih,
karya srinning wadana, ya, rong prakara:

wèh lengiddanning pasuryan;
kaping kalihnya, sayekti
dadya kekerring kang cahya.
Nuli: Karna, kannang wredi
yéku rengganning kuping.
Dadinné ro watakkipun,
awit rengganning karna
duk kuna: sengkang lan sumping.
Dénné: Karni, ambanning kuping, tegesnya.

Marmanné loro ing watak,
dénning bisa anampanni:
surasa lawan pangrasa.
Gya: Anebah, kang jinnarwi
tlapukkkan nétra kalih
prennah sor idep kang wulu,
luhurring urang-urang.
Mula dadya watak kalih,
awit mèlu anglawanni ing solahnya,

padhang peteng-ngirèng nétra.
Angrèh wenganya, kariyin,
kalanné wungu kang nétra;
kapindhonné, anglawanni
mangrèh meremming aksi

kalannira arsa turu.
Dyan: Talingngan, tegesnya
yèku pangrunngunning kuping,
rong prakara: ala, ayu, kapiyarsa.

Gumantya: Mata, wredinya:
ambanning paningalnèki.
Mula dadya ro kang watak,
karana iku ngembanni
pramana rong prakawis.
Yèku: kedhap, kang rumuhun,
lirré ubengnging tingal
ya téka ijo ing warni;
kadwi, mannikking nétra kang séta.

Nahen, menné: Léntanganna,
punnika ri kannang wredi,
keplok karepping surasa:
suka lan sungkawèng ngati.
Elar, wulu suwiwi.
Dé dadya dwi watakkipun,
amengku rong prakara:
pakartinya lumastari
megar mingkup kanggonné. Dadya sarana

panambak adhemming hawa,
miwah dayanya kinnardi
mabur ngambarèng saparan.
Nulya sambungngé winnarni:
Anembah, Suku, tuwin
Karo. Wredinya punniku,
ngabekti, dalamakkan,
nganggo kunycupping astèki.
Titi. Tamat. Gantya watak tri jinnarwa.

watak 3:

Bahni, genni pandhé, ika.
Mulané dadya watak tri,
asal sing telung prakara.
Saking pangréka, kang dhihin,
yaiku genni saking
thithikkan agarrannipun;
pindho, saking sarana,
yéku areng; dé kaping tri,
pangolahhing angin, saka ingngububban.

Nihan: Pawaka, wredinya,
genni sapucukking ardi.
Marma dadi watak tiga,
wit saka telung prakawis.
Genni sasalat, saking
walirang; pingkalihhipun,
saka genni dudupa
panuwun pudya semadi;
tri, bbedhiyan sarananning kaasreppan.

Siking, genni upet ika.
Mulanné dadya watak tri,
wujudding upet, tri warna:
manycung, sepet, ondhèl kluwih.
Gunna, agarran genni,
tri prakara dadinnipun.
Saka pannassing asab,
saka seretting piranti,
saka kawul. Ganneppé ing telung warna.

Dahana, pan, genni salat.
Marmanta dadya watak tri,
wit saking katri prakara:
sapisan, saking sumukking
hawa pannassing bumi;
kadwi, saking sumukkipun
ing watu genni ika;
kaping tri, saking sumukking
kang walirang. Gathuk, dadya genni salat.

Trinningrana, pyu paprangngan.
Milanya dadya watak tri,
ananné saka tri warna:
prabawa saking kasaktin;
dwi, tempuhhing saradi;
tri, pambesminning sawéku.
Uta, tegessé, lintah.
Marma dumadi watak tri,
untunnira ngisor loro, dhuwur juga.

Kadibyanné tri prakara:
nampel, molah, gonda bangkit.
Uyel, welut tegessira.
Mulanné dadi watak tri,
dénné ta andarbènni
daya tri prakara iku:
panglunyon, mulet, rosa.
Annautti, iku, cacing.
Marma dadya watak telu, dénné darbya

kabangkittan tri prakara:
ngleker, mulur, mangkret.
Mangkin ri kang: Jatha, wredinnira,
genni winnadhahhan yekti.
Dé dadinné watak tri:
genni areng, kang karuhun;
kadwi, genni winadhah;
telu, kang pedah kinnardi
ambabakar, manggang, sapanunggalannya.

Weddha, genni pawon ika.
Dénné ana warna katri:
kang genni kayu; kalawan
cengkorongngan pawon genni;
katri, lawéyan genni.

Nala agni, tegessipun,
genni pannassing mannah.
Mula dumadya watak tri,
kadadéyannira saka tri prakara.

Dhihin, saka pangabarran;
dwi, pangobong saking sengit;
tri, saking angumbar hawa.
Utawaka, ri kang wredi,
genni manggang sumarmi.
Dumadya watak tri iku,
genni kayuka, lawan
areng, sujèn, jangkep tri.
Kayaléna, genni blubukkan jarwanya.

Mula dadi watak tiga,
dé genni blubukkan asring
nganggo telung prakara:
ngepès, bennem, ambakarri.
Puyika té kang wredi,
apan genni diyan iku.
Mula telu wataknya,
dé wujudding sarat katri:
biru, kunning, abang; jangkeppé titiga.

Tiga, tetelu, tegessnya.
Marma dadya watak katri,
dénné sampun tembung jarwa.
Tiga, ya, telu, ya katri.
Unninga, kang winnarni,
genni obor, tegessipun.
Marma wataknya tiga,
dé pédah tigang prakawis.
Ingkang dhihin, dadya padhangnging panningal;

kapindho, padhangnging marga;
dénné ingkang kaping tri,
amadhangngi sambékala.
Watak sakawan winnarni:
watak 4: Wédang, ingkang rumiyin,
banyu pannas, wardinnipun.
Dé dadya watak papat,
wit catur dayanné, yekti:
matengngaken, umommolah, kumarangsang.

Sagara, wé pakumpullan
banyu sakawan kang warni:
tukking kali, tuk bangawan,
tukking panycurran, myang riris.
Menné: Karti, winnardi,
banyu sumur. Dénning iku
kaanggo patang warna:
pangangson, padussan, tuwin,
pangarahhan, sekawanné: pangumbahhan.

Suci, banyu ing padassan.
Dé kanggo patang pasuci:
kemu, raup, wisuh tangan,
lawan masuh suku kalih.
Jaladri, ri kang wredi,
banyu angendhong. Yaiku,
angendhong wé sakawan:
banyu udan, banyu kali,
banyu ebun, sakawan: banyu bangawan.

Nadi, banyu kali ika.
Mula papat wataknèki,
dadya pasucèn sakawan:
padussan, angungumbahhi,
angongolah, kinardi
angombènni kéwannipun.
Ér, banyu pucak arga.
Dadya watak papat awit,
pucak arga ana banyu patang rupa.

Wé kawah, banyu pamuja,
banyu pedhut, banyu riris.
Nawa, wredi: banyu tawa.
Iyéku: tuk, umbul, tuwin,
panycurran, sumber warih.
Dé: Samodra, wredi, banyu
ingkang ngiderri jagad.
Kéblat papat dèn ubengngi,
apan sami kataman banyu samodra.

Jaladri, banyu ingkang
benner. Iku saka riris
lan kali, etuk, bangawan.
Dénné: Warna, kanang wredi,
banyu sawangngan, nenggih.
Saking kali, rembessan, tuk,
sakawan: pasumberran.
Gya Toya-di, té kang wredi,
banyu ing jembangngan, kanggo suci badan,

adus, raup, awak-awak,
kanggo wisuh kang mrih suci.
Wwahana, iku wé udan.
Asal saking pat prakawis:
saka kukussing genni,
myang kukussing tanem-tuwuh,
saka kukussing toya,
papatté: kukussing bumi.
Waudadi iku wredi wé dèrèssan.

Saking amor kapannassan,
saking kapelekking angin,
saking panyrotting bantala,
sumubbing embun mungkassi.
Dé: Sindu, ponnang wredi

banyu susu. Dénning iku
wit saking pat prakara:
dhihin saka srana jampi,
tungtumming bayu, wuwung*), sari tetedhan.

Warih, wredi wé kalapa.
Dénné aterrirèng warih
punnika, rambah kaping pat:
wiwit bluluk, banyjur cengkir,
dawegan, nulya krambil.
Dik, punnika wredinnipun,
nenggih padon sekawan:
grana, nétra, tutuk, kuping.
Dénna: Tasik, banyu oyod, wardinnira.

Marma dadya watak papat,
jalarran tarik-tinarik,
saking purussan sakawan
temah ngringet dadya warih.
Yaiku, saking genni,
angin, bantala, myang banyu.
Catur, wé kéblat papat.
Dénning asallira saking
arah papat: kidul, elor, kulon, wétan.

Yoga, wredinnipun jaman.
Jaman Kerta, ingkang dhihin;
ping kalih pan Jaman Tirta;
Jaman Dupara ping katri;
ping catur, Jaman Kali.
Pat, sakawan tegessipun,
mila dumadi watak
watak papat awit dénning
papat iku sampun tuduh ji-ro-lu-pat.

watak 5:

Watak lima winursita:
Buta, apan wus ajarwi.
Marma dadi watak lima,
dénning iku bisa nunggil
kalima bongsa nenggih:
Siluman, myang bongsa mabur,
nunggal bangsanning kéwan,
bangsanning buburon warih,
kalimanné: bisa nunggal lan manungsa.

Pandhawa, wredi: Putra Sang
Pandhu Déwanata aji
lima. Juga, Sri Ngamarta,
dwi, Dyan Sénna, tri, Pamadi;
nunggal sayayah bibi;
kadwi, lèn bibi punniku:

---

*) Wuwung: Tumrap ukara ing gatran sapada lingsa punnika, tegessipun adus gebyur. Inggih punnika adus neles rambut. Awit ing kinna, kelimrah titiyang èstri bongsa Jawi, bilih mentas gadhah laré, saben ényjing adus gebyur, winastan: "wuwung".

kacatur, Dyan Nangkula,
Sadéwa, kalimannèki.
Reké: <u>Tata</u>, getih otot tegessira.

Ing nétra ngolah pramana,
ing lidhah ngolahken angling,
ing tangan ngolah gaota,
ing suku ngolahken linggih
sumawana lumaris,
ing preji ngolah rahsèku.
Tandya: <u>Gati</u>, wredinya
keketeg. Dé dunungnèki
anèng tenggak, jaja, ugel-ugel asta,

gel-ugel sikil, kalawan,
ing plannangngan, amungkassi.
Nulya: <u>Wisaya</u>, jarwanya,
panggawé limang prakawis
kang linnakon ring ratri,
ing manungsa kang tartamtu.
Kang dhihin yéku néndra,
kapindhonné yéku tangi,
katelunné iyéku linggih satata,

kang kaping pat  ngadeg blaka,
ganeppé lima, lumaris.
<u>Indri</u>, bayunning kang mata.
Dénné pakumpullan saking
ing irung, utek, kuping,
pasuryan myang saking kalbu.
<u>Yaksa</u>, wredi dannawa
wadon, asisiyung mingis,
ditya wandu. Mula dadya watak lima,

dé dadya panunggallira
buta sakawan bupati,
limanné priyanggannira.
<u>Sara</u>, landhep té kang wredi.
Nalika jaman ngunni,
gaman kang ran sara iku
landhep limang wadana.
Dé: <u>Maruta</u>, iku angin
kang angirid gandannirèng sekar gangsal.

Sekar jawah saking Déwa,
sekar hamyang Tamansari,
sekar kanggo pangukuppan,
sekar geleng lawan sari,
sebarranning jinnem mrik.
Dé: <u>Pawana</u>, tegessipun,
angin adres iyéka,
saka kéblat pat myang nginggil.
<u>Bana</u>, iku alas agung wredinnira.

Mula dadi watak lima,
babaya limang prakawis:
ula, macan, asu-ajag,
dannawa, lawan panyjawi.
Margana, ponnang wredi,
angin anèng ing delanggung.
Yéku napas kang medal
ing ponyca driyannirèki.
Samirana, jarwannya, angin kang buwang

karinget limang panggonnan:
rai, bahu, jaja, gigir,
suku, jangkeppé lilima.
Dyan: Warayang, kannang wredi
sanyjata. Dé landhepping
balimbingngan ana catur,
limanné, pucukkira.
Dé: Poncabayu, sayekti,
kang kaanggep putrèng Hyang Baywèku, lima.

Kang dhihin, Wil Jajalwreka;
Kapi Annomman, ping kalih;
katri, Girimaénaka;
catur, Setubonda èsthi,
Bratasénna, mragilli.
Gya: Wisikkan, tegessipun,
wangsit guru, limang bab
tuduh kadadéyannèki
dudunungngan, iya iku hawa lima.

Gulingngan, angin kang medal
ing paturon, dèn wardènni
anginning pulang asmara.
Marma watak gangsal, awit,
dé karesmèn punniki
ngedalken angin limèku.
Dhihin, anginning grana
dumunung pangaras yekti;
kaping kalih, angin medal tutuk ika

dumunung pangungrummira;
ping tiga, sing karna mijil
rungu-rinungu dunungnya;
kaping pat,angin kang mijil
saking paningal yekti,
liling-linniling dumunung;
kaping gangsal, winarna
angin saking badan mijil
dunungngira pan anèng asmaragama.

Lima, tegessipun gangsal.
Apan uwus tembung jarwi.
Mila dadya watak gangsal,
dénné sampun amastanni
étang lima punniki,

ji-ro-lu-pat lima iku.
Wus titi watak lima.
Nihan, watak nem winnardi,
salin tembung mamrih mamanissing gita.

DHANDHANGGULA

watak 6:

Masa, dadya watak nem, wit déning
duk ing kunna, sawarsa punnika
wonten nem masa étangngé.
Dhihin sisira iku,
gya wasanta kang kaping kalih,
kaping tri masa grisma,
warsiya ping catur,
gangsal ran masa saraddha,
kaping nenem masa imanta, mungkassi.
Sadrasa, tegessira,

rasa nennem. Marmanné dumadi
watak nennem, dé boga punnika
wonten nem warna rasanné.
Dhihin gurih, dwi kecut,
ping tri legi, kaping pat asin,
pedhes kang kaping lima,
pait kannemmipun.
Winayang, wredi gang-anggang.
Mirit saka sikillé iku nem iji.
Gana, tawon werdinya.

Dénning lamun masa kannem, yekti,
nawu madu sinungken annaknya.
Dé: Retu, awor wredinné,
campurré kannang kayun.
Kang rumuhun grengsengnging dhiti,
dwi ayunning kang mannah,
tri ayunning purus,
catur ayunning panningal,
kalimanné ayunning tangan, nem nèki
ayunning sukunnira.

Anggas, kayu galinggang kang wredi.
Yéku kayu tarangngan ing ngalas.
Kang dadi sabab atossé
saking nem prakarèku.
Dhihin saking silirring angin,
kalih bentèrring surya,
tiga saking lebu,
sakawan pan saking jawah,
kaping gangsal pan saking hawanning bumi,
saking bun kannemmira.

Mangkya: Hoyag, obah té kang wredi,
yéku saking obahhing sarira.
Kang dhihin asta obahhé,
kalih obahhing suku,
gya obahhing wicara ping tri,
ping pat obahhing nétra,
kaping gangsallipun
obahhing jangga punnika,
kaping nennem obahhing wulu mungkassi.
Karenga, tegessira

pan, karungu suwara dumeling.
Mila dadi watak nem awitnya
ingkang karungu dèwèkké
wonten nem warna iku.
Ingkang dhihin ing grana wahing,
kaping kalih ing lésan
ceguk miwah watuk,
kang kaping tiga ing karna
pan gumrebeg, kaping sakawan ing parji
sennika anannira,

kaping gangsal punnika ing mèdi
wetunning angin sing mèdi ika,
kang kaping nem kalesetté
ing badan sring jumethut
ingkang datan sinedyèng kapti.
Pangrarassing nem ika,
apan tegessipun
watak nenem pangrasannya.
Sabar, nrima, santosa, duduga, tuwin
darsana lan sanyata.

Tahen, kayu taun, ingkang wredi.
Yèku kayu kang tan pinilala,
urip ping nem prakaranné.
Kang dhihin saking tuwuh,
kaping kalih pan saking bumi,
ping tiga saking surya,
ping pat saking ebun,
kaping lima saking jawah,
dénné ingkang kaping nennem saking angin,
kayu taun uripnya.

Wreksa, kayu tinnegor kang wredi.
Mila dadi watak nem punnika,
nenggih kang dadi prantinné
wong wanan negor kayu,
apan wonten nennem prakawis.
Kang dhihin adudupa,
kaping kalihhipun
sasaji sasajènnira,
kaping tiga saking sarana piranti,
kaping pat saking gaman,

kaping gangsal pangarahirèki,
kaping nennem pan saking dahana.
Mangkya: Prabatang, tegesé
yaiku, kayu rubuh
malang anèng madyanning margi.
Watak nem marmannira,
awit kayu rubuh
kang tan tinnegor punnika,
rubuhhira apa saking nem prakawis
kang dadi sababbira.

Dhihin saking dhungkarré kang siti,
kaping kalih kataman ing ama,
tiga kababban baledhèg,
sakawan saking lésus,
kaping gangsal kagontor saking
banterring kannang toya,
kang kaping nemmipun
kataman bentèrring surya.
Gya: Kilatting kanem, lirré lilidhahhing
masa kanem punnika.

Marma dadi watak nem wit dénning
gebyarripun lilidhah punnika
munggèng arah nem dunungngé.
Wétan, kulon, myang kidul,
elor, tengah utawi nginggil.
Lona, pedhes wardinya,
Nala, puniku kecut,
Tikta, pait wardinnira,
Kyasa, gurih, dénné Dura, iku asin,
Sarkara, manis lirnya.

Iku kabèh watak nennem sami.
Marma dadi watak nem punnika,
dé kagolong sad-rasanné.
Titi, watak nem sampun.
Nihan watak pitu winarni:

watak 7:

Ardi, ing tegessira,
iya iku gunung
kang urut pasisir ika.
Marma dadya wataj pipitu, dé ardi
pédahnya pitung warna.

Ingkang dhihin pannetekking bumi,
kaping kalih tampingnging sagara,
dénné kang kaping telunné
dadi panggonnan laku,
ping pat dadi sawangngan asri,
ping lima iku dadya
klangennanning manuk,
ping nem mijilken sarana
yéku bongsa musthika kalawan akik,
pipitu tanggul barat.

Mangkya gantya: Prawata, kang wredi
gunung tepung sami gunung ika.
Marma watak pitu kuwé,
dénning bisa amengku
ing kahanan pitung prakawis.
Kang dhihin iku padhas,
kaping kalih watu,
kaping tiga cucukullan,
ping pat toya, ping lima wong mara tawi,
nem alas, pitu guwa.

Gya: Turongga, jaran té kang wredi.
Mila dadya watak pitu ika,
dénné darbé kagunanné
pitung prakara iku.
Ingkang dhihin bisa annyirig,
kapindho bisa negar,
ping tri nyongklang iku,
kaping pat bisa adhéyan,
ingkang kaping lima ngayam-ayam bangkit,
kaping nem angatépang,

kaping pitu anyjojog ya bangkit.
Pitung prakara lakunning jaran.
Giri, iku gunung gedhé.
Marma awatak pitu,
wit kanggonnan pitung prakawis.
Kang dhihin iku ima,
kalih pandhitéku,
kaping tiga cucukullan,
dénné ingkang kaping papat rasuk angin,
ping gangsal iku toya,

kaping nennem musthika lan akik,
kaping pitu sato sabangsannya.
Resi, pandhita sucinné.
Marma awatak pitu,
dé aranné sebuttan Resi,
purwanné duk ing kunna
Resi iku pitu.
Ingkang dhihin Resi Kanwa,
kaping kalih Sang Parasu Rama Resi,
tiga Resi Jannaka,

ping sakawan Sang Wasistha Resi,
kaping gangsal Sang Resi Carika,
dénné ingkang kaping nemmé,
Resi Wrahaspatyèku,
kaping pitu Naraddha Resi.
Tundhanning kasubratan
iya ana pitu,
dhihin Bambang magang tapa,
munggah Janggan, unggahhé manèh Mawasi,
unggahhé dadi Ajar,

gya Pandhita, nulya munggah malih
pan sinebut ingarannan Dhanghyang,
nulya Resi sebuttanné.
Dadinné watak pitu
mirit angkat papangkatanning
darajat kaping sapta.
Gya: <u>Ongsa</u>, puniku
tegessé, banyak. Marmanya
dadi watak pitu, pan kapirit saking
dènnira sugih swara.

Gya: <u>Biksuka</u>, tegessipun, sapi.
Marma dadya watak pitu ika,
wit bangsanning sapi kuwé
pan ana warna pitu.
Ingkang dhihin punnika Sapi,
kaping kalih Gumarang,
ping tiga Andanu,
kaping sakawan Andaka,
kaping gangsal iku Kenthus dèn aranni,
kang kaping nem Mahésa,

kaping pitu Senuk dèn wastanni.
Marmannira katunggilken bongsa,
dénné mèh sami wandanné.
<u>Cala</u>, sukunning gunung.
Marma dadya watak saptèkki,
mengku pitung prakara:
punthuk, lawan ujung,
lambung, tepong, lan tunggangngan,
suku, myang sisiku; jangkep saptèki.
<u>Himawan</u>, wredinnira,

méga pucukking gunung kaèksi.
Marmannira pipitu kang watak,
méga pucuk gunung kuwé
purwanné saking kukus
pitung warna, tumuli nunggil.
Kukus adhemming kisma,
kukus tanem tuwuh,
kukus pangobarring wreksa,
kukus saking rerateng, miwah kukussing
udallanning kang toya,

kukussing kang bedhiyan, myang saking
kukussing kang dupa; jangkep sapta.
<u>Sapta</u>, pipitu, tegessé,
yaiku pétung pitu.
Gya: <u>Pandhita</u>, putus mumpunni.
Mila pitu wataknya,
dé panganggènnipun
pandhita, pitung prakara:
kethu, jubah, tarumpah, tasbèh, myang cundrik,
teken, lawan saléndhang.

Apadénné, pandhitèku yekti,
apan putus ing pitung prakara.
Kang dhihin ahli sastranné,
kapindho ulah ngèlmu,
ping tri ahli wijaya-aji,
kaping pat ahli weca,
lima ahli pétung,
kaping nem ahli santosa,
kaping pitu ahli kasunyatan yekti.
Mangkonno yèn Pandhita.

Swara, pandhita kalokèng bumi.
Marma dadya pipitu kang watak,
kaloka ing kadibyanné
pitung prakara iku.
Dhihin luwih ing pangabekti,
pindho luwih ing tapa,
tri luwih sabdèku,
ping pat luwih ing ngapura,
kaping lima ing ngupadrawa linuwih,
ping nem luwih ngèlmunya,

pitu ing kawingittan linuwih.
Nulya: Gora, agung wredinnira.
Marma pipitu watakké,
ya agungnging swarèku
apan wonten pitung prakawis.
Dhihin swaranning janma,
dwi swaranning banyu,
ping tri swaranning dahana,
kang kaping pat pan iku swaranning bumi,
lima swaranning barat,

kaping nennem iku swaranning
ber-iberran, kaping pitunnira
swaranning sato kabèh.
Munni, pandhita muruk,
yaiku Ajar. Marma dumadi
watak pitu punnika,
dénning ajar iku
amuruk pitung prakara.
Ingkang dhihin murukkaken basa aji,
kapindho muruk lampah,

kaping telu amuruk sastrèki,
kang kaping pat muruk pannitissan,
kaping gangsal wuwurukké
panglepassanning kalbu,
kaping nem muruk panyjing-surupping
pati-patitissing trap
wekassing tumuwuh
sampurnanning sangkan paran,
kaping pitu wuwuruk Sang Maha Munni
Karaharjanning Jagad.

Tandya: Swakuda, jaran kambilli.
Marmannira dadi watak sapta,
dé kambillan jaran kuwé
sangkeppé warna pitu.
Ingkang dhihin iku kendhali,
kaping kalih sarungngan,
kaping tiga apus
sakèhhing tatali ika,
ping pat lapak, kaping lima sanggawedhi,
nem amben, pitu slébrak.

Tunggangnganning Gunung, ri kang wredi,
tengahhing gunung. Mila dumadya
watak pitu, saking dénné
tengah-tengahhing gunung
pan kanggonnan pitung prakawis.
Kang dhihin iku padhas,
ping kalih pupundhung,
kaping tiga iku séla,
dénné ingkang kaping papat iku curi,
kaping gangsal lelebak,

ping nem turulata amawarni,
kaping pitu punika jujurang.
Samangkya: Wiku, tegessé,
ya pandhita ing gunung.
Marma dadi watak saptèki,
dénning wiku punnika,
anggèn-anggènnipun
pan wonten pitung prakara:
kethu, jubah, tarumpah, tasbèh, myang cundrik,
teken, lawan saléndhang.

Ya: Pipitu, gih pipitu ugi.
Yèku tembung jarwa pan wus tedah,
kalamun pitu watakké.
Sampat watak pipitu.

watak 8:

Watak wolu menné winnardi:
bubukannira Naga.
Wredi ula agung.
Mula dadya watak astha,
dénning darbé pangawasa wolung warni.
Dhihin darbé kumara

yéku musthika minnongka dadi
pramananné lamun wengi bisa
kanggo madhangngi sawabbé,
dénné ping kalihhipun
darbé kasantosan linuwih
betah matèkken raga,
kaping tigannipun
andarbènni ing karosan,
kaping pat andarbènni wisa mandi
nembur karya sangsaya,

kaping lima iku andarbènni
pangremekkan mulet gubet bisa,
kang kaping nem pangwasanné
panglulussan angulu
atannapi bisa nglungsungngi,
dénné kang kaping sapta
ing kawasannipun
andarbènni pangrakettan
yéku panglèngkèttan sawabbira bangkit
cepet ngambah wit-wittan,

kaping wolu iku andarbènni
aji nirmala yaiku lenga
sangkal-putung nèng pethitté
bisa nuntumken balung
miwah sungsum kulit lan getih.
Panagan, tegessira
panggonnan naga-gung.
Mula dadya watak astha,
awit dénning kagawa saka enggonning
naga wau punnika.

Menné mangkya: Salira, kang wredi
yéku manyawak kang sabèng tirta.
Marma wowolu watakké,
dénning salira iku
darbé watrk wolung prakawis.
Dhihin mantep nastapa,
kaping kalihhipun
bisa angambah ing dharat,
kaping tiga bisa angambah ing kali,
ping pat anglugas raga

tegessipun yaiku nglungsungngi,
kaping lima rinningan ing bongsa,
ping nem tebih sanggamanné,
dénné kang kaping pitu
asring pinnilala ing janmi
pinnèt mongka sarana,
dé kang kaping wolu
uga kadunungngan wisa.
Menné gantya: Basu, tekèk ingkang wredi.
Marma wolu kang watak,

dénning darbé watek wolung warni.
Ingkang dhihin angayom manungsa,
kaping kalih iku darbé
plèngkèttan, kaping telu
karem tapa, kaping pat nenggih
bisa ngambah ing toya,
kaping limannipun
bisa ngambah ing dharattan,
kaping nennem iku bisa anglungsungngi,
pipitu darbé wisa,

kaping wolu amemènnèk bangkit.
Mangkya: Tanu, bunglon, wardinnira.
Mila wolu ing watakké,
dénning darbènni iku
ing pangwasa wolung prakawis.
Dhihin karem nastapa,
kapindhonné iku
darbé kumara, ping tiga
bisa momor annartanni sakèh warni
warna kang dinunungngan,

kang kaping pat bisa anglungsungngi
yéku bangkit atigas raganya,
kaping gangsal pambekanné
kumawirya punniku,
kaping nennem apan darbènni
kang lisah anirmala,
dé kang kaping pitu
rinningan samanning bongsa,
dénné ingkang kaping wolu amungkassi
sabar panganggeppira.

Menné: Murti, cecak, ingkang wredi.
Mila dadya wowolu kang watak,
dé cecak iku watekké
pan wolung prakarèku.
Ingkang dhihin ngayom ing janmi,
kapindho aleksana
yéku tegessipun
sarwa rikat solahhira,
kaping telu panglekettan andarbènni,
yaiku panglèngkèttan

sawabbipun améménnék bangkit,
kang kaping pat pupulnya sarira
yèn kenna sambékalanné
kang tumrap badannipun
bonnyok buntung gelis apulih,
dénné kang kaping lima
badanné punniku
kenna kinarya sarana
yèn pinangngan bisa becikkaken dhiri,
ping nem atigas raga

iya iku bisa anglungsungngi,
ingkang kaping pitunné suwarna
yéku becik ing warnanné,
dénné kang kaping wolu
sung sasmita swara mring janmi
samongsa bakal ana
sambékala rawuh
munni angecek-cekcekkan.
Gya: Kunyjara, kandhang gajah té kang wredi.
Mila wolu wataknya,

wit kagawa gonning gajah yekti.
Gajah, tegessé, gajah kang lagya
dumunung ing wantilanné.
Mula awatak wolu,
dénning susah wolung prakawis.
Kang dhihin susah badan,
pindho wardayèku,
ping tiga susah pasaban,
dénné ingkang kaping pat susah abukti,
ping lima kasakittan

sakit tabetting tali myang ecis,
kaping nennem susah ing panningal
tan bawéra panningallé,
dénné kang kaping pitu
pisah lawan para bongsèki,
dénné kang kaping astha
susah asmarèku.
Diponqga, tegessé, gajah
tinnitiyan ing Ratu. Marmanné dadi
watak wolu, wittira

duk ing jaman kunna, parabotting
diponggèku pan wolung prakara.
Kang dhihihn iku papaès,
dénné ping kalihhipun
angèngrèbyèng ing jongga mungging
ingarannan sosobrah
èsthanné lir rambut
utawi jéjénggottira,
dénné ingkang kaping tiga anting-anting
yaiku sengkangngira

kakolongken kadya ali-ali,
kang kaping pat kekendhit ing jongga
kang dadya liru apussé,
dénné ping limannipun
ingarannan pramada nenggih
ingkang pindha salébrak,
mongka lèmèkkipun
kaping nennem emban arannya,
dénné ingkang ping pitu rajut lulungsir
munggèng wuri pramada,

kaping wolu tatapel kang mungging
taracakkan rineksa ing tossan;
jangkep ingkang anggèn-anggèn.
Gya: Ésthi, tegessipun,
gajah ingkang dèn palannanni.
Dé palannanning gajah
ya busana wolu
wau kang kasebut ngarsa.
Marmannira dadi watak wolu, nenggih
mirit parabottira.

Menné gantya: <u>Samadya</u>, kang wredi
gajah anèng tengahhing dadalan.
Marma wowolu watakké,
gajah nèng marga iku
darbé karep wolung prakawis.
Kang dhihin arsa saba,
pindho nedya adus,
kaping tiga karsa ngénggar-
énggar badan amrih kasilirring angin,
kaping pat lepat dènnya

ambubujung ing mangsannirèki,
kaping lima arsa annenedha,
ingkang kaping nem kareppé
akikipu ing lebu,
kaping pitu karsannirèki
angrerangu bangsannya,
ping wolu yun nginum.
<u>Manggala</u>, tegessé, gajah
binnekta prang dadi pangarepping jurit.
Mila wolu wataknya,

angajengken ing wolung prakawis.
Ingkang dhihin ngajengken gadhingnya,
pindho ngajengken telalé,
ping tri ngajengken suku,
kang kaping pat ngajengken ecis,
dénné kang kaping lima
nyabettaken buntut,
kaping nem ngajengken badan
upamanné akosot miwah ngebrukki,
dénné kang kaping sapta

ngedallaken swara gigirissi
lamun petak akarya girissa,
dénné kang kaping wolunné
gajah kalamun nepsu
tlalénnira ngedalken angin.
<u>Dirada</u>, gajah meta.
Marma watak wolu,
dénné adarbé lagéyan.
Lagéyanné pan ana wolung prakawis.
Dhihin masang gadhingnya,

kaping kalih mleleng nétrannèki,
kaping tiga mogok lakunnira,
ping pat ngunggahhaken telalé,
ping gangsal gedruk suku,
kaping nennem ngedalken angin,
kaping pitu amobat-
mabittaken buntut,
ping wolu petak asora.
Gya: <u>Bujongga</u>, ula lannang té kang wredi.
Watak padha lan naga.

Ing sawenèh ana kang andugi
lamun basa pujongga punika
jimatting Ratu, tegessé.
Marma awatak wolu,
kagunanné wolung prakara.
Dhihin parama sastra,
tegessé punniku
linuwih ing kasusastran;
kang kapindho yaiku parama kawi,
dé tegessé punnika

apan linuwih ing tembung kawi;
kaping tiga yéka mardi basa
limpad ing tembung, tegessé,
bisa béngkas annambung;
kang kaping pat dipun wastanni
mardawa lagu ika,
dénné tegessipun,
lemes mring lalagonning kang
sekar, miwah lalagonning kannang gendhing;
dénné kang kaping lima

awi carita, tegessé bangkit
mring carita; kaping nem winarna
mondragunna, ing tegessé
sugih kabisan iku;
kaping pitu dipun wastanni
nawung kridha, tegesnya
lepas dèn sarawung
ing solah bawa kadriya;
kaping wolu sambégana dèn wastanni,
tegessipun alingngan.

Lamun sepen ing wolung prakawis,
datan wenang sinnebut pujongga.
Brahmanastha, ing tegessé,
pandhita sabrang wolu.
Ngunni, ana brahmana saking
sabrang, wolu kèhhira.
Gelarken punniku
kagunnan wolung prakara.
Ingkang dhihin Brahmana Satya kang nami,
amulang kasunyatan;

kaping kalih Brahmana Agdisi,
mulangngaken dhisthi gunna bisa;
kaping tiga Brahmananné
nama Kiratha iku,
mulangngaken ing tata krami;
ping pat Brahmana Luddha,
ing wuwulangngipun
sakathahhing japamontra;
kaping gangsal Brahmana Walmikya, mardi
sakèhhing pangawikan;

tandya kaping nennem kang winarni
Sang Brahmana Isthira rannira,
mulang èsthi, ing tegessé,
pamesunnirèng kalbu;
kaping pitu ingkang winarni
Sang Brahmana Sitondha,
ing wuwulangngipun
sakathahhing kaluwiyan;
kaping wolu Brahmana Waswa kang nami,
amulangngaken sastra.

Menné mangkya: Dipara, kang wredi
yéku gajah binekta cangkrama.
Marma wowolu watakké,
awit kagawa iku
palananné wolung prakawis.
Liman, gajah binekta
midhang, tegessipun.
Mila dadya watak astha,
duk ing kunna panganggonné wolung warni.
Dhihin papaèssira,

kaping kalih mawi borèh wangi,
kaping tiga mawi kalung sekar,
ping sakawan gon-nanggonné
pramada pethak iku,
kaping gangsal simping gennitri,
ping nem sinyjang sekarran
mongka ambennipun,
kaping pitu gadhingngira
kadunungngan ranté, kaping wolu mawi
ngemot ratus lan dupa

tuwin tatal kajeng wangi-wangi.
Gya: Lanula, lawannanning ula.
Marma watak wolu kuwé,
dé padunnungngannipun
ula iku, wolung prakawis.
Yaiku: anèng wana,
nèng bumi, nèng laut,
nèng guwa, myang ngawang-awang,
apadénné anèng gunung, miwah kali,
tuwin nèng tela-tela.

watak 9:

Nahen watak sanga kang winarni:
Trustha, wredi elèngnging sanyjata,
Trusthi, elèng tutuppanné,
Muka, lawangnging kalbu,
dé: Gapura, lawangnging aji,
Wiwara, sakethènnya,
Dwara, lawangngipun
omah tannapi pomahhan.
Lawang mau cinnengkal pinnara sami
apan sangang bagian.

Dénné: <u>Nanda</u>, lèngnging kodhok yekti,
<u>Wilasita</u>, wredi lèngnging kombang,
<u>Guwa</u>, elèng patapanné,
<u>Rago</u>, wredi lèng semut,
<u>Ludra</u>, alurranning déwadi,
<u>Gatra</u>, lèng gangsir ika,
<u>Gonda</u>, lèngnging irung,
<u>Lèng</u>, elèngnging semut ika,
<u>Rong</u>, rong ula,<u>Song</u>, songing landhak kang wredi
<u>Trussan</u>, lawang butullan.

Yéku: <u>Ongka</u>, wilangngan, kang wredi,
telassanné tumeka ing sanga.
<u>Babakan</u>, lawang malingngé,
<u>Hawasanga</u>, iku
bolongngnganning badan puniki,
dumadi pirittannya
watak sanga mau,
buhung saka bobolongngan.
Iya dénning lawangngganning badan iki
tetep ana sasanga.

Irung sami tukuppan bedhil.
Kang maripat, papadhanné muka.
Dénné cangkem, ngibaratté
lawangngira sang Ratu.
Ing talingngan, iku upami
lawang sakèthèng kutha.
Palannangngan iku
ngibarat lawangnging wisma.
Gurung, iku ngibarat lawang guwèki.
Ing jubur, lawang sunnya.

Dé sadaya rongnging kéwan sami,
mirit pangerongngé saben masa
kasanga, jennek nèng rongngé.
Wilangngan ongka iku,
amung sanga, sadasannèki.
Ing sagolongngan edas,
wujud bunder iku.
Mungguh babahan, jinnarwan
lèng durjana, kareppé, lèng manungsèki,
tembussan hawa sanga.

<u>watak 0:</u>

Ya, ta, mangkya, watak das mungkassi.
<u>Boma</u>, wredi, suket mati ika.
<u>Sunya</u>, wredi, suwung rek ké.
<u>Gagana</u>, jarwa, dhuwur.
Dé: <u>Barakkan</u>, ri kannang wredi,
iyéku, lamat-lamat.
<u>Adoh</u>, wus jarwèku.
Ing: <u>Langit</u>, wredi, ngawiyat.
Dé: <u>Ana tan</u>, ora ana, ri kang jarwi.
<u>Windu</u>, tumbukking warsa.

Duk ing kunna, sawindu punniki
étangngira pan sapuluh warsa.
Sawindu, sakala, ranné.
Lamun sapuluh windu,
étangngira pan satus warsi.
Tumbukking windu ika,
sakali, rannipun.
Iya ngaran sajaman.
Mula, dukking kunna, sajaman punniki
umurré satus warsa.

Anèng wiyat, kang ana ing langit,
pan sadasa: srengéngé, rembulan,
lintang, kalawan méganné,
lilat, mendhung, galudhug,
angin, udan, kuwung mungkassi;
yaiku aranning kang,
wujud pamyarsèku,
kang katon, kang kapiyarsa
saka dunnya. Gantya ingkang: Widik-widik,
wredinné, samar-samar.

Dyan: Maletik, manyculat, kang jarwi.
Sirnèng, iku werdinnira, ilang.
Gagana, tan wujud, rekké.
Dénné: Sagungnging Das iku,
ingkang ilang, ri kannang wredi.
Wwalang, wredi, mauwal.
Dé: Kos, wredi, suwung.
Watak: Sapuluh, wus jarwa.
Wossé, watak sapuluh, dénning amirit
doh, lamat-lamat, ilang,

suwung, dhuwur, kang awit pinnirit
saka jronné kaluwengnging edas.
Éstu, tan nana wujuddé,
dadya buweng saèstu.
Apan suwung, kareppé yekti,
tamat kang watak edas.
Watonné kudu wruh
basanning Sangkala ika,
jer, ta, séos lawan basa tembung Kawi.
Kalamun tembung Kawya:

rupa, warna, wredinnipun sami.
Yèn Sangkala, rupa watak juga,
warna, sakawan watakké.
Ningalli, unningèku,
yèn ing Kawi, jarwanné sami.
Nanging basa Sangkala,
ningalli puniku
apan loro watakkira.
Dé unninga, titiga watakkirèki.
Utawa, suta, yoga,

yèn ing Kawi, padha wredi siwi.
Yèn Sangkala, iku ya béda.
Sutèku siji watakké,
dé yoga watak catur.
Iya iku béda sayekti,
basa Sangkala lawan
tembung Kawi lugu.
Legu tan nen ing pamardya,
dimèn sida dumadya widagdèng budi,
tetep tibèng sambada.

PITEDAH BAB KANGGÉ SAHA PANGANGGÉNNIPUN "CONDRA SANGKALA"
(GINEMMIPUN NAWUNG KRIDHA KALIYAN BAGUS MARSUDI)

NAWUNG KRIDHA: "Gus, kowé apa wis suwé?".

BAGUS MARSUDI: "Kulanuwun, dhateng kula ing ngriki dèrèng dangu, saweg saantawis!".

NAWUNG KRIDHA: "Gonmu linggih majuwa mréné, Gus, cedhakkan baé ora kadohan pembalap!"

BAGUS MARSUDI: "Nun, inggih, kulanuwun. Sowan kula nyaossaken garappan kula, ngresikkaken rèng-rèng Serat Sri Rama. Panyerat kula sampun rampung!".

NAWUNG KRIDHA: "Lah, sokur, ta, dhasar tak arep-arep. Mara kénné, Gus, tak priksanné!.
Wah, tulissanmu saiki wis katon pamorré (kaya keris). Dénné lagi sapira lawassé gonmu mretek sinnau, teka wis akèh temen undhakké, saya becik.
Wah, bagus!. Bannyjurra taberi nulis, Gus, cikbèn né dadi pisan!".

BAGUS MARSUDI: "Nun, inggih, dhawuh pangandika panyjenengngan badhé kula èstokkaken!.
Nuwun, sannès ingkang kula aturraken, kula sumela ing atur. Manawi kapareng, kula èstu nyuwun seseреppan bab Kawruh Condra Sangkala. Awit, sanadyan apallan kula tembungnging Condra Sangkala, sampun ragi kathah, annanging dèrèng gadhah kawruhhipun, inggih punika bab panganggé utawi pangronycènipun dados Sangkalan. Tur gadhahhhan kula Serat Cobdra Sangkala cap-cappan ngantos kalih, nanging kalih pisan wau, namung maligi ngewrat apallanning Condra Sangkala dalah tegessipun. Dados dèrèng nyekkappi kabutuhhan kula!".

NAWUNG KRIDHA: "Dhasar iya!. Condra Sangkala rong rupa, katelu, Wéddha Sangkala, kang nembé ko-waca kaé, padha durung ngemot kawruhhé. Mulanné, kalawan dhangan ning atiku, minnangkanni panyjalukmu iku, mara pituturku cathettana!".

BAGUS MARSUDI: "Nunninggih sendika!. Sumongga, mugi kapangandi-
kakna, kula cathettipun labraggan kémawon!".

NAWUNG KRIDHA: "Iya, terangngé mangkénné:
Condra Sangkala iku, kanggonné ginnawé liru utawa angrangkep-
pi Angkanning Taun Titi Masa. Mungguhhé dianggo ana ing
layang-layang wacan, sinnawung tembang utawa ganycarran, kaya
kang wis kelumrah ing salawassé, sarta wis ko-sumurruppi. Apa
dénné kanggo ing Gapura, Candhi, lan panggonnan yayasan
sapanunggallanné. Yèn wis ditrappaké, banyjur jeneng Sangka-
lan. Dénné panganggonné dadi Ongka Taun Titi Masa mau,
panggandhèngngé tembung, ginawé walikkan.

1. Iya iku tembungnging sangkalan kang ngarep dhéwé (purwan-
ning tembung Sangkalan), dadi wilangngan: ékan. Ékanning
ongka taun iku lumrahhé diaranni: sirah.
2. Nuli ing burinné dadi dasan, dasanning ongka taun iku dia-
ranni: tenggak.
3. Ing burinné manèh, tembungnging Sangkalan kang katelu, da-
di atussan. Kaya kang kasebut ing Layang Sana Sunu: Alip
kang sirah pitu, tenggak papat, tussan saptèki (1747).
4. Banyjur pungkassan, tembung Sangkalan kang kaping pat gan-
neppé saukara sangkalanning taun kang wis éwon, dadi éwon.
Kaya kang kasebut ing Layang Aji Pamasa, sangkalanné: Jan-
ma trus kaswarèng bumi, iku ongka: 1791. Sangkalané Layang
Witaradya: Nembah trus sukanning budi, iku ongka: 1792. La
yang Sana Sunu, sangkalanné: Sapta catur swarèng janmi, i-
ku ongka:1747. Apadénné kasebut ing Layang-layang liyanné
kang mawa Sangkalan, padha kaya mangkono iku pangganthèté.

Dénné Taun Jawa Titi Masa nalika jaman awal, dhèk angkanné
lagi ékan sarta dasan iku, Ki Pujongga panggawénné sangkalan,
tembungngé kang kaprenah dasan, atussan, lan éwon, nganggo
tembungnging Sangkalan kang watak das. Perlunné kanggo angu-
lur ganeppé sa-ukara sangkalan, bisanné mathis, sarana
pangiketté diruntuttaké surasanning carita kang kinnondha.
Kaya kang kasebut ing Layang Pèngettan angkanning warsa 1,
sinangkalan:

jebug awuk,

utawa:

kunir awuk tanpa jalu,

utawa:

nir awuk tanpa dalu.

terangngé mangkénné:

- jebuk awuk,

terangngé, jebug = wungkullan; watak 1.
awuk = peteng; watak 0.

ongka: 01.

- kunir awuk tanpa jalu,

terangngé,
ku = iku; watak 1.
nir = ilang; watak 0.
awuk = peteng; watak 0.
tanpa jalu = keplèk*); watak 0.

ongka: 0001

*) Ayam sawung ingkang boten gadhah jalu punika, winastan: keplèk,
tegessipun: suwung, inggih suwung dénning tanpa jalu wau.

dénné:

- nir wuk tanpa jalu, ongka: 0000,

nanging iku dadi Sangkala Memet, bakal tak-terangngaké ing buri.

Ana mannèh Sangkalan:

- Genni maletik sirnèng gagana, iku ongka: 0003.
- Naga barakkan ngumbarèng wiyat, iku ongka: 0008.
- Dadi suka sirnanning boma, iku ongka: 0074.
- Buta lima ngèsthi barakkan, iku ongka: 0855.

Mangkono sapituruttė lan sapanunggallanné".

BAB PILAH-PILAHHIPUN SANGKALAN

BAGUS MARSUDI: "Lah, sappunnika padhang mannah kula, lajeng mangngretos ppathokkannipun.
Nun, kula naté sumerep Sangkalan, tembungipun salong boteng nganggé lugunnipun, ingkang sampun pinathok ing Serat Condra Sangkala. Utawi, kaselang seling kalliyan ingkang deles tembungngipun Condra Sangkala. Punika kados pundi?".

NAWUNG KRIDHA: "O, O, dhasar iya mangkonno caranné Condra Sangkala kang wis kalaku kanggo ing ngakèh.
Mara, pratéllakna Sangkalan kang tembungngé salin utawa ora nganggo kang wis kasebut ing waton, sarta pamasangngé kkaselang-seling mau.
Sangkalan kaya kang ko-takokkaké iku, akèh banget panunggallané, dénning watonné uger tunggal teges utawa surasanné, iya kenna baé dianggo!".

BAGUS MARSUDI: "Nunninggih!.
Ingkang salin, kadosta: mantri, bupati, Ratu; punika ing wawaton sami boten wonten. Kula kerep sanget anrenyjuhhi Sangkalan, nganggé tembung tiga wau.
Nun, ènget kula, kala rumiyin, kori régolipun Mas Ngabèhhi Sastrapraja, kilèn prapatan Gadhing, tèbèngngipun témbok wonten serattannipun aksara Jawi, ungellipun:
'Mantri trus sabdanning Ratu'.
Malih, ing kori régollipun Mas Ngabèhhi Darmapraja, ing kampung Kusumabratan lami, sami salebetting Nagari Surakarta, punnika ugi wonten seratannipun aksara Jawi, ungellipun:
'Mantri pamijèn saliranning Bupati'.

NAWUNG KRIDHA: "Iya,

Tembung telu kang ko-pratélakaké iku, dhasar yekti, ora kasebut ing pathokkan apallanmu.
Sadurungngé aku annerangngaké sababbé patakonmu mau, ing mengko, aku arep amratélakaké dhisik, pathokkan pilahhing Sangkalan, wawaton piwulangngé Ri Sang Paraméng Kawi, kang wis tak sumuruppi.
Sangkalan iku bakunné telung warna:

- diaranni: methok,
- miring,
- memet.

1. Kang Methok iku, kayata:
   - Buta lima naga siji,

   sapanunggallanné kang mangkonno.
2. Kang diaranni Sangkalan Miring, kayata:
   - Inggilling siti kaèsthi rupa,

   Sangkalan ing Bangsal Witana Sitinggil ing Karaton Surakarta;
   - Kaya marganning salira tunggal,

   Sangkalan ing Kori Gapura ngarep Balé Rata Kamandhungngan, Karaton ing Surakarta;
   - Dadi rupa angèsthi rahayu,

   Sangkalan kori régol Kamandhungngan, uga ing Karaton Surakarta; mangkono lan sapanunggallanné.
   Dadi, goné diarani Sangkalan Miring iku, wossé, miringing karep utawa surasanné. Lirré, kang dianggo jukuk tembungnging Sangkalan, karep utawa surasanné jukuk tegessing tembung Kawi. Kayata:
   - kaèsthi, utawa, angèsthi, ing Sangkalan, jukuk saka: èsthi = gajah; nanging karep utawa surasanné jukuk saka tembung Kawi: èsthi = sedya.
   - kaya, ing Sangkalan: kaya lénna, = genni blubukkan; kareppé mung jukuk kaya-nné (kaya = kadya).
   - marganning, ing Sangkalan: margana = angin ing dalanggung; mung jukuk marga-nné (= dalan).
   - dadi, ing Sangkalan: wau dadi = banyu dèrèssan; karep utawa surasanné, mung jukuk tegessing tembung dadi, wis jarwa.

   Dénné: rahayu, kalebu Sangkala Memet; rahayu = becik, kapirittaké ing Sangkala: buddha = luwih.
3. Kang diaranni Sangkala Memet iku, kayata: awujud kahanan, pepethan, utawa gambarran; ana uga gogolongnganné kang iya nganggo tembung, nanging mung anyjukuk surasanné baé. Kayata:
   - Annenga tumadhah angajap arja,

   sapanunggalann ékang mangkono.
   Gennahhé, Sangkala Memet kang diwujuddaké kahanan, sapanunggallanné mau, bakal tak terangngaké ing buri.

Saiki aku arep nerussi annerangngaké patakonmu, tembungnging Sangkalan kang metu saka apallanmu Condra Sangkala, iya iku: Mantri, Bupati, Ratu, kang ko-takokaké ing ngarep. Iku wossé iya anyjukuk surasa, jer telu pisan iku padha: uwong = janma, watak 1. Nanging, Mantri, kang wis kalumrah padha ora dianggo watak 1, digawé watak 3. Dadi ora kajukukké mirit saka:

janma, dipirittaké tegessing tembung; awit mantri, jarwanné: linuwih ing telung prakara, kasebut ing Layang Sana Sunu.
Ana manèh Sangkalan:

- Santri dadi pandhitanning Ratu = 1743.
- Kaya wulan Putri iku = 1313.

Iku dadi pasaksèn, yèn Sangkalan: mantri, tetep kenna dianggep watak 3. Dadi wossé, jukuk saka tembung tri = telu.

BAGUS MARSUDI: "Nunninggih, sapunnika saya langkung terang seserepan kula. Ing mangké, kula nyuwun lajengnganni pun katerangngan bab Sangkalan Memet".

NAWUNG KRIDHA: "Kang wis tak sumereppi, yaiku Sangkalan:

- Nir wuk tanpa dalu.

Terangngé:

nir = ilang; watak 0,
wuk = peteng; watak 0,
tanpa = ora; watak 0,
dalu = wengi; watak 0,

apa dadi ongka: 0000?. Ora mangkono!.

Yaiku, mung kajukuk surasanné baé:

Nir wuk, tanpa dalu = ilanging peteng, ora wengi = awan,

anyjupuk saka tembung Sangkala: awanni, tegessé, srengéngé, watak 1. Ya iku titi mangsanning Taun 1!.
Dénné Sangkala Memet kang tak pratélakkaké awujud kahanan sapanunggallanné mau, kayata: sangkalanné Kagungan Dalem Panggung, sajronning wewengkon Capuri Kedhaton Surakarta. Pucakké ana pepethan naga ditunggangggi ing uwong. Uninning Sangkalan:

Naga muluk tinnunggangngan janma,

dadi iku ing taun: 1708. Saka ngendikanné swargi Kyai Jatiswara, Sangkalan pepethan nnaga kang katon ing ngakèh ana pucak panggung mau, dadi rangkeppanning Sangkalan Memet, kang bisa dumunung dumadi aranning wujud utawa kahananné, iya iku: panggung. Uninning Sangkalan:

Panggung dhuwur songga buwana = 1708.

panggung = pa agung, iya: pa = palya, iku kanggo ongka 8; lemessing pakecappan, bisa dadi munni: panggung; pepadhanné tembung: saking, pakecappanné dadi: sangking.

BAGUS MARSUDI: "É, lah, sayektossipun saweg ing mangké punika, kula angsal seserepan, bilih panggung wau dados ngiras Sangkalan!".

NAWUNG KRIDHA: "Dénné Sangkala Memet kang diwujuddaké gambar iku, kang wis tak sumereppi, élingkku témbok kelir ing Astana Kuthagedhé, Ngayugyakarta, kahanané gambar arupa:

jaran, wong gawa slomprèt, banyjur burinné gajeggé kaya dhapur uwit gedhang,

Sarèhné gonku ngingettaké gambar mau kenna dibasakkaké: mung sabrèbèt durèn, utawa, sadlèrèngngan sasatté, dénning dhèk samana aku pinuju lagi nglakonni pagawéyan wajibku, tur wayahhé wis andungkap surupping srengéngé, ora duwé lunggèn masa sela, dadi nganti ora bisa migatèkkaké patitissé gambar mau. Nanging, kiraku, mesthi iku Sangkalan Memet.
Mannèh, sadhuwurring kori gapura Pamengkang Pasanggrahhan Dalem ing Tegalgonda, cinnitra gambarran kanggo Sangkala Memet, rupa:

rai uwong, mripatt émlolo, kupingngé anyjepiping, irungé nyorong menga, ilatté mèlèt, nuli ing ngisorré rupa gajah ditunggangngi uwong.

Mungguh kahananning pepethan mau, kenna ditembungngaké Sangkalan, mangkénné:

dik gajah tinunggangan janma, iku ongka taun 1784 titi masa nalika adeggé pasanggrahhan mau!".

BAGUS MARSUDI: "Nunninggih!".

NAWUNG KRIDHA: "Ambanyjurraké sambungngé Sangkala Memet.
Mungguh Sangkala Memet kang lugu nganggo tetembungngan iku, kayata:

Annenga tumadhah angajap arja,

kang wis tak pratélakkaké ing ngarep, iku ongka 1820.
Mannèh:

Ajar mres murtinning budi = 1827,

lan sapanunggallanné.
Mengkénné terangngé:

annenga = 0, lirré, anyjukuk saka annenga iku arepping rai mandhuwur.
tumadhah = 2, anyjukuk saka tangan karo, tadhah, amin.
angajap = 8, anyjukuk saka tembung: ngarah = sedya, ing Sangkalan: èsthi = gajah; watak 8.
arja = 1, jukuk tembungnging Sangkalan kang teges luwih, utawa, becik, yaiku: buddha, sapanunggallanné.

Dénné:

ajar, kapirittaké gogolongngganning pandhita ing Sangkalan, watak 7, ananging kareppé kang nyeng kalanni: ajar, ateges, sinnau.
mres, yaiku meres, tumandangnging tangan, watak 2, anna nging kareppé: mretek, utawa, mindi, mindeng.
murtinning, saka murti, ing Sangkalan, tegessé, cecak, watak 8; ananging kalèrèggaké marang tembung Kawi: murti, kang ateges: alus.
budi, saka buddha, ing Sangkalan watak 1, annanging kalèrèggaké marang tembung: budi, kang ateges: ati, utawa jukukkanné surasa kang mawa budi iku manungsa, dadi iya kapiritaké : janma.

Anadénné Sangkalan iku, kang wis kelumrah kanggo ing ngakèh, racak-racakké kang klebu becik iku, kang roronycènné tembungngé ginnawé cacampurran adu manis. Lirré yaiku, anganggo

Sangkala Mèthok, Miring, lan, Memet (campur telu, tri warna) utawa mung kang adu loro: Miring karo Memet, utawa, Méthok ka ro Miring utawa Memet.
Kang campur tri-warna: Méthok, Miring lan Memet, iku kayata:
nembah trus, iku Méthok,
sukanning, saka: biksuka, mung kajupuk suka-nné, iku Miring,
budi, saka: buddha, iku Miring, utawa: kang kasinungan budi iku manungsa = janma, iku Memet.
Kayata mannèh:
Mamanissé nutwèddhèng Sang Nayakèng Ngrat,
terangngé mangkénné:
mamannis, saka: sarkara, iku Miring,
weddha, iku Méthok,
nayaka, iku Memet, mirit ing kunnanné, Karaton Dalem Su rakarta iku bupatinné kang kasebut nayaka cacahhé wolu, dadi, iku ginnawé watak 8.
rat, saka bumi, iku Memet.
Kang Miring karo Memet, kayata:
Mulang tatanning èsthi tama,
terangngé mangkénné:
mulang, saka: sabda, munni, iku Memet,
tataning, saka: tata, ing Sangkalan ateges: getih, otot nanging kareppé, tata = silaning solah, iku Miring.
èsthi, gajah, nanging kareppé: èsthi, tembung Kawi kang ateges: sedya, utawa, pangarah, iku Miring.
tama, temen, utawa: luwih becik, iku Memet.
Iya kang kaya mangkonno iku, lan sapanunggallanné, kahananné Sangkalan kang gugubahanning tembungngé campurran utawa selang-seling, sarta kenna ingaran: mathis!".

BAGUS MARSUDI: "Nunninggih, bilih sampun wonten tuladhannipun makaten punnika, upami badhé damel Sangkalan, kantun milih ingkang dipun senengngi. Roronycènnipun karuntuttaken kaliyan parlunipun ingkang kasedyak aken. Ragi mayar!".

NAWUNG KRIDHA: "Iya mangkonno.
Saiki aku arep nerangngaké pisan, Sangkala Memet kang tumrap yayasan, barang, kahanan. Tur, kajattènné iya durung pati kasumuruppan ing ngakèh, dénning ora kenyanan.

BAGUS MARSUDI: "Nunninggih!".

NAWUNG KRIDHA: "Saka pangandikané Kyai Wredajati, gagaman rupa tumbak kang aran dhapur <u>tigawarna</u> iku, iya dadi Sangkala Memet. Unninning Sangkalan:
Tiga warna tumbak siji,
dadi iku titi masa nalika taun 1543.
Ana mannèh tunggallé, yaiku, keris kang ganyjanné sinnarasah mas, nganggo pepethan gajah lan singa.
Iku iya uga dadi Sangkalan Memet, unninning Sang-

kalan:

Gajah singa keris siji.

Dadi iku titi masa nalika taun: 1538.

Terangngé mangkénné:

Sangkalan kang tak pratélakkaké dhisik:
tiga, warna, Sangkala Méthok,
tumbak (gagaman), jukuk saka: sara, ing Sang kalan, watak 5, iku Memet.
pungkasanné: siji, wis jarwa, iku Méthok.

Kang tumrap keris:
gajah, iku Méthok,
singa, jukuk saka: jatha = siyung, ing Sang-kalan watak 3, iku Memet.
keris padha lan tumbak, watak lima, iku Me-met.
siji, wis jarwa, iku Méthok.

BAGUS MARSUDI: "Nunninggih!.
Sayektossipun kula saweg mangretos saking pangan-dika panyjennengngan punnika, bilih waos saha dhu wung wau dados Sangkalan. Saking ènget kula, titi masa ing taun 1538, tuwin 1543 punnika, mirit ing kang kasebut Serat Ponycaniti, jaman nalika Kara-ton Nagari Mataram".

NAWUNG KRIDHA: "Iya, bener, dhèk Jaman Mataram!".

BAGUS MARSUDI: "Nun, sareng kula nampènni pangandika panyjenneng-ngan bab Sangkala Memet kalih bab, waos kaliyan dhuwung wau, kula teka lajeng kèngettan bilih as-ring mireng tiyang giginemman. Ing ngriku wonten ingkang cariyos bilih ringgit Purwa punnika, ing-gih wonten ingkang dados Sangkala Memet, nanging boten nerangngaken lalajengngannipun!".

NAWUNG KRIDHA: "Iya, dhasar panycèn ana!.
Aku iya duwé layang simpennan kang ngandharaké te rangé bab Sangkala Memet tumrap Wayang Purwa kang ko-pratélakaké mau. Galo (ika lho) lemari kang ngapit kantor panulissan kaé, kang sisih tengen, angsangngé kang ngisor, ana tumpukkanné Layang Wa ra Darma. Jukukken mrénné, mengko tak tuduhi kang ngemot bab mau!".

BAGUS MARSUDI: "Nunninggih, menika!".

NAWUNG KRIDHA: "Iya, endi tak golèkkanné.
Lah iki apa, gilo wis ketemu. Coba tak wacanné pi san, tulissen, sambungna iku mau!".

BAGUS MARSUDI: "Nunninggih, sumongga kapangandikana!".

NAWUNG KRIDHA: "Kang dhisik:
Bathara Guru ngasta cis, garanning cis kagubed ing Naga.
Unninning Sangkalan:
Gagamanning Naga kinnaryèng Déwa.
Iku titi masa nalika ing taun: 1485.

Kang kapindho:
Bathari Duurga anycik-anycik watu gilang.
Unninning Sangkalan:
Watu tunggangngganning Buta Widadari.
Iku titi masa nalika ing taun: 1571.

Kaping telu:
Buta Cakil. mripatté siji, tangan loro.
Lumrahhé Buta, mripatté loro, tangan siji.
Unninning Sangkalan:
Nembah gagamanning buta tunggal.
Iku titi masa nalika ing taun: 1552.

Kaping pat:
Buta Rambut-genni mawa jalu.
Unninning Sangkalan:
Jalu buta tinnata ing Ratu.
Iku titi masa nalika taun: 1553.
Jalu padha karo siyung, nunggal watak 3.

Kaping lima:
Buta endhog mripat siji, tanpa gulu.
Unninning Sangkalan:
Marga sirna wayangnging Raja.
Iku titi masa nalika ing taun: 1605.

Kaping nem:
Buta-térong, mripat siji, nganggo keris.
Unninning Sangkalan:
Buta lima, angoyog jagad.
Iku titi masa nalika ing taun: 1655.

Kaping pitu:
Kennya wandu, buta wadon, mripat siji, tangan loro.
Unninning Sangkalan:
Buta nembah rasa tunggal.
Iku titi masa nalika ing taun: 1625.

Wis titi Sangkala Memet kang tumrap Wayang Purwa.
Lah iku padha pantesa tinulad dadi pirittan wong kang pantes tinulad, dadi pirittan wong angiket Sangkala Memet.

BAGUS MARSUDI: "Nunnunggih,

Dhawuh pangandika panyjennengngan bab Sangkalan Ringgit Wacucal, ingkang sampun sami kula cathetti punika, pangraos kula langkung angèl angungkuli Sangkalan, ingkang tumrap waos saha dhuwung wau!"

NAWUNG KRIDHA: "Lah, iya iku kadibyan utawa kalepassanning budinné para sarjana kuna, marang lelungitan. Aku dhéwé situn nèng budi iki, mung kedumman tiru-tiru baé, tarkadhang tidha-tidha!.
Sarèhné gonku mratélakkaké Kawruh Condra Sangkala kang kenna dianggo tuladdan utawa pipirittan, wis rada akèh, layak wis cukup dianggo ulur-ulur sinnau. Saiki wis wanyci sedhengngé ngaso. Prayoga bubarran!".

BAGUS MARSUDI: "Nunninggih,
Kula lajeng nyuwun mundur sapunnika!"

NAWANG kRIDHA: "Iya, nyangonni slamet!"

BAGUS MARSUDI: "Nunninggih, nuwun. Sampun!".



T I T I

Kasalin ukara dénning: Ir. Koko Widayatmoko MSc.

Karampungaken wonten ing:

Jogya - Solo - Madiun - Malang - Denpasar: 19 - 28 Juni 1993.

S E R A T

# C O N D R A   M E M E T

MRATÉLAKAKEN KAWRUH INGKANG WINASTAN "CONDRA MEMET" PANUNGGILLAN-NIPUN KAWRUH SANGKALAN, INGGIH SANGKALAN INGKANG RUPI AKSARA.

KAWRUH WAU SADANGUNNIPUN TANSAH JENAK ANGGÉNNIPUN MEMPEN WONTEN ING SANGGAR PAMELENGNGAN, SAPUNIKA KAWEDALLAKEN SARTA KATERANG-NGAKEN KANGGÉNNING DAMELLIPUN.

D é n n i n g :

KRIDAKSARA

ing

Surakarta

1ste Druck



Uitgeverij en Boekhandel:

STOOM DRUKKERIJ "DE BLIKSEM"

Solo 1928

# P U R W A K A

Wiyossipun, serat-serat basa Jawi bab kasusastran sapanungggilannipun ingkang sampun kula waos, rumiyin dumugi samangké punika, kula dèrèng nrenyuhhi ingkang nyariyossaken bab kawruh ingkang winastan: Condra Memet. Dalah serat-serat pawartos tembung Jawi, ing sumerep kula inggih dèrèng naté wonten para sarjana mardi basa ingkang anggiyarraken kawruh wau.

Punapa darunannipun déné Condra Memet teka jenak anggènnipun mempen wonten ing sanggar pamelengngan?. Saweg ing pandugi kula piyambak, bok manawi sabbab déning Condra Memet wau golongngannning kawruh kina ingkang dèrèng saged sumebar kasrambah kanggé ing ngakathah. Dados wonten èmperripun bilih kathah ingkang dèrèng sumerep. Dangu-dangu temahhan lajeng dhapur ketalib.

Sarèhning Condra Memet punika panycèn kawruh Jawi deles, bilih boten dipun opènni, éman-éman. Mila murih boten kalajeng-lajeng anggènnipun ketalib, ingkang wekassannipun badhé saged sirna tanpa lari. Ing mangké kawontennannipun bab Condra Memet wau badhé kula giyarraken ing serat punika. Wigatossipun, supados sagedda katingal, ingkang lajeng sumebar kasumereppan ing ngakathah. Wusana saged wangsul gesang, tetep anglenggahhi anggènnipun jinejer kawruh ingkang kanggé ing ngakathah.

Ing Tanyjunganom, Surakarta, warsa Dal 1855, tinengerran Condra Sangkala:

"Migati Aksara Murtinning Condra"

## GELARRANNING CONDRA MEMET

### Ginemmipun MARDI BASA kaliyan KRIDHA LUKITA:

KRIDHA LUKITA:
Kulanuwun, nalika pinuju wonten ing pajagongngan, kula mireng raraossannipun tamu kaliyan panunggillannipun lenggah wonten ing sandhingngipun. Déné wossipun ing raraossan, ngrembag kasusastran Jawi ing Kraton Dalem Nagari Surakarta, tatanan anyar ingkang tumindak kanggé ing samangké punika. Kados ingkang sampun kadhawuhhaken kawrat ing Serat Dhawuh Kakanycingngan Nagari, ing salebettipun taun Dal 1855, inggih punika ingkang lajeng karan Kasusastran Sriwadari.
Kala samanten, tamu ingkang miwitti raossan wau mratélakkaken bilih seneng sanget dhateng kasusastran tatanan anyar, amargi kanggé nyambut damel nindakaken padamellan nagari, tumrap ing kantor-kantor sapanunggillannipun padamellan ingkang brendangngan, pikantuk saged ranycag déning sudannipun

gondhèllanning: ... lan sapanunggilannipun.

Tumunten tamu lalayannannipun raossan mratélakaken bilih kirang condhong nganggé Kasusastran Sriwadari, awit tumrap ukara sesekarran, bilih panyerattipun nganggé kasusastran tatanan anyar wau, rumaossipun piyambak anggadhahhi raos ingkang tumèmbel, déning éwahhipun sisigeg:

murda = ... , dados namung:

kalpaprana: ... , lan sapanunggillannipun.

Wusana dangu-danguning raossan lajeng ngrembag bab Condra Memet. Sarèhning palinggihhan kula kaliyan tamu ingkang sami raossan wau ragi kepéring, dados katerangngan kawontennannipun Condra Memet wau, boten saged tetéla pamireng kula. Ingkang punika, kula nyuwun sesereppan ing panyjenengngan sampéyan, mugi kaparengnga nerangngaken bab kawruh Condra Memet wau.

MARDIBASA:
Saka pangandikanné Swargi Kyai Rongga Kararang, kang diaranni Condra Memet iku riringkessanning Ongka Sangkala Taun, wujud aksara sinarojja ing sandhangngan. Bakunné cacah sakuluh akksara, rinéka tineteppaké dadi ongka wiwit siji tumeka das, kaya déné Ongka Jawa kang wis kalumrah.
Déné Condra Memet mau pigunanné mung dianggo gawé sangkalan taun minongka liru padhanné ongka Jawa kang kalumrah, pakolèh ringkes sarta mawa rasa memet kaya déné sangkalan taun kang nganggo basa Condra Sangkala. Sakawit ing ngarep, Condra Memet iku babonning sandi sastra.

KRIDHALUKITA:
Lah dalah, cumeplong manah kula. sayektossipun saweg mireng saking pangandika sampéyan punika, bilih Condra Memet punika bongsa sangkalan taun. Manawi marengngaken, ing mangké kula nyuwun sesereppan terangngipun pisan, gelarring Condra Memet wau. Supados mewahhanna sesererppan kula ing babaggan kkawruh kasusastran Jawi.

MARDIBASA:
Mungguh Condra Memet mau kahannanné mangkéné:

ꦮꦺꦴ. ꦝꦸ. ꦲꦃ. ꦫꦂ. ꦕꦿ. ꦪꦺ. ꦚꦾ. ꦔꦁ. ꦛꦶ. ꦗꦼ.

terangngé:

ꦮꦺꦴ, aksara Wa utawa sandhangngan taling-tarung, dumadi ongka siji: ꧑ .

ꦝꦸ, aksara Dha utawa sandhangngan suku, dumadi ongka loro: ꧒

ꦲꦃ, aksara Ha utawa sandhangngan wignyan, dumadi ongka telu: ꧓

ꦫꦂ, aksara Ra utawa sandhangngan layar, dumadi ongka pat: ꧔

ꦕꦿ, aksara Ca utawa sandhangngan cakra, dumadi ongka lima: ꧕

ꦪꦺ, aksara Ya utyawa sandhangngan taling, dumadi ongka nem: ꧖

ꦚꦾ, aksara Nya utawa sandhangngan péngkal, dumadi ongka pitu: ꧗

ꦔꦁ, aksara Nga utawa sandhangngan cecek, dumadi ongka wolu: ꧘

ꦛꦶ, aksara Tha utawa sandhangngan wulu, dumadi ongka sanga: ꧙

ꦗꦼ, aksara Ja utawa sandhangngan pepet, dumadi ongka das: ꧐ .

Ana déné trap-trappan panganggonné, mangkéné:

Upama gawé sangkalan taun kang wilangngganné ongka wis éwon, iku éwonné katulis wujud ongka lugu kang wis kalumrah. Déné atussanné katulis sandhangngan, tumuli dasanné (tenggak) katulis aksara(pasangngan)-ning Condra Memet, manggon ana sangisorré ongka lugu mau. Banyjur ékanné (sirah) katulis sandhangngan.

Upamanné nyangkalanni taun Dal: [Javanese script], iku panulissé mangkéné:

[Javanese script] (1), dicecek (8), sinaroja pasangan [Javanese script] (5), dicakra (5), wujuddé: [Javanese script], pamacanné: [Javanese script].

Terangngé: [Javanese script] dadi ongka siji, sandangngan cecek dadi ong ka wolu, pasangngan [Javanese script] dadi ongka lima, sandhangngan cakra dadi ongka lima, ganep patang ongka dadi: 1855 ([Javanese script]).

Sabanyjurré, upama nyangkalanni taun:

| | | | |
|---|---|---|---|
| bé | : | [Javanese script], | panulissé: [Javanese script] |
| wawu | : | [Javanese script], | panulissé: [Javanese script] |
| jimakir | : | [Javanese script], | panulissé: [Javanese script] |
| alip | : | [Javanese script], | panulissé: [Javanese script] |
| éhé | : | [Javanese script], | panulissé: [Javanese script] |
| jimawal | : | [Javanese script], | panulissé: [Javanese script] |
| jé | : | [Javanese script], | panulissé: [Javanese script] |
| dal | : | [Javanese script], | panulissé: [Javanese script] |
| bé | : | [Javanese script], | panulissé: [Javanese script] |
| wawu | : | [Javanese script], | panulissé: [Javanese script] |
| jimakir | : | [Javanese script], | panulissé: [Javanese script] |

mangkono sapiturutté.

Sawenèhhing pujangga ana kang nganggo gagrag séjé tatananné, lir-ré yaiku, éwonné uga katulis wujud ongka lugu, atussanné uga tinulis wujud ongka lugu ana ngisorré ongka kapisan (éwon), dasa-né lan ékanné padha tinulis rupa sandhangngan. Sangkalan gagrag mangkono iku kang wis tak weruhhi dèk biyèn Sangkalan Régol ing Karadènayon Jero Kadhaton Dalem karaton Surakarta, nalika Jume-neng Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunnan Pakubuwana Kang Kaping IX. Aksara sangkalan mau dumunung témbok, sadhuwurring dhempel kori kang jaba utawa ngareppan. Panulissé digawé breny-jul, pulassé ireng, élingku tulissanné mangkéné:

[Javanese script]

yaiku, aksara [Javanese script], sinaroja pasangan dha = [Javanese script], dipéngkal = [Javanese script], dhuwurring [Javanese script] sandhangngan pepet ( [Javanese script] ): [Javanese script] uninné: [Javanese script],

dadi iku ongka: ꧑꧖꧗꧐ = 1670.

Panunggallanné gapura ing wewengkon sajronning Kadhaton Dalem, iya ana kang nganggo sangkalan Condra Memet, nanging kang tak élingngi cetha iya mung kang wis tak pratélakkaké mau.

Ana sawarna manèh nganggo tatanan mangkéné, yaiku, angkanné éwon katulis ongka lugu, nanging mung kajukuk sirahhé baé, lan atus-sanné rupa sandhangngan rinakettaké aksara kang dadi ongka dasan, nanging panulissé mung kajukuk gembung lan sapérangngan buri, sumambung ing ongka kapisan kang amung ana sirah: ꧑ , nuli sinaroja ing sandhangngan, dadi kahananning wujuddé mangkéné:

[Javanese script] , bisa muni : [Javanese script] .

Panemuku, iku kareppé: ꧑ , dipéngkal = [Javanese script] , sambungngan gembung [Javanese script] , kareppé ongka: [Javanese script] , sinaroja sandhangngan cecek = [Javanese script]

dumadinné ongka mangkéné: ꧑꧗꧘꧘ (= 1788).

Sangkalan iku kang tak weruhhi biyèn régol ing Martadipuran lawas, kampung Carikkan.

Sarèhning kahananné Condra Memet telung warna kaya ing ngarep mau, tétélanné padha kurang andhamangngaké sadhéngah kang nupiksa. Déning katon cawuh utawa nyamar, kena diaranni ke-memet-ten, mulanné banyjur ana sawijinné pujongga kang ambangun tatananné Condra Memet ginawé pasaja tur cetha. Pamrihhé, bisa anggampangngaké sadhéngahha kang nyumuruppi. Yaiku, upama nulis sangkalan taun, éwonné lestari nganggo ongka lugu, sarta atussanné iya lestari tinulis sandhangngan rumaket ing ongka kang dadi éwon mau. Dasanné diowahhi nganggo aksara Condra Memet wungkullan (dudu pasangngan), panulissé dijèjèr sumambung ing burinné. Banyjur ékanné iya lestari katulis sandhangngan, rinakettaké ing aksaranné Condra Memet kang dadi dasan mau. Babarré bangunnan mau mangkéné:

> Upama gawé sangkalan taun Dal ꧑꧘꧕꧕ (1855),
>
> iku panulissé: ꧑ (1), dicecek (8), banyjur ing
>
> burinné: [Javanese script] (5), dicakra (5). Dadi kena winaca:
>
> [Javanese script]

Lah, bareng tinulis mangkono, iya panycèn nyata banyjur wijang temennan. Wah, gampang gonné nyurasa, ora dadak anggagas dawa.

jimawal : , panulissé:
jé : , panulissé:
dal : , panulissé:
bé : , panulissé:
wawu : , panulissé:
jimakir : , panulissé:
alip : , panulissé:
éhé : , panulissé:
jimawal : , panulissé:
jé : , panulissé:
dal : , panulissé:
bé : , panulissé:
wawu : , panulissé:
jimakir : , panulissé:
alip : , panulissé:
éhé : , panulissé:
jimawal : , panulissé:
jé : , panulissé:
dal : , panulissé:
bé : , panulissé:
wawu : , panulissé:
jimakir : , panulissé:
alip : , panulissé:
éhé : , panulissé:

mangkono sabanyjurré.

Wis samono baé, layak wis cukup kanggo pipirittan.

KRIDHALUKITA:
Nun inggih, sampun sedhengngan, saha ing mangké kula sampun dhamang sayektos. Kulunun Condra Memet wau teka dados boten saged kalimrah kanggé ing ngakathah kados déné Condra Sengkala punika punapa?.

MARDIBASA:
Manawa saka panemuku dhéwé, layak wossé kagawa saka panycèn durung pati akèh kang padha mangreti. Awit kawruh Jawa iku racak-racakké padha winadi utawa piningit. Para Sarjana kang dhisik-dhisik arang-arang kang kapareng medharraké kawruh kang makolèhhi, supaya banyjur bisa ketalib. Kayadéné Condra Memet mau rak iya dhapur ketalib. Tandhanné durung sumebar warata?!.

KRIDHALUKITA:
Nun inggih, panycèn makaten. Kula piyambak saweg punika ngsal desereppan kawruh wau. Para barakkan kula, tilas konyca kula sinau wonten ing pawiyattan Jawi, kula pitakènni bab Condra Memet, wangsullannipun sami dèrèng sumerep utawi mangretos.
Nuwun, sanès ingkang kula aturraken. Sampun kapara lami anggèn kula réka-réka remen marsudi kasusastran tuwin kalukitan Jawi. Nanging kénging winastan kuciwa dèrèng wonten begjannipun saged angsal bathi baut ngiket ukara mawi wangsallan, nanging dèrèng saged kasembaddan, déning dèrèng angsal sesuluh utawi piwulang. Mila kula nyuwun mugi kaparingngana barkah sesereppan bab prati-kellipun ngrakit ukara mawi wangsallan.

MARDIBASA:
Kang mangkono uga prayoga. Nanging saiki ayo padha bubarran ngaso dhisik, séjé dina baé dirembug manèh.

KRIDHALUKITA:
Nunninggih nuwun.

MARDIBASA:
Iya, andum salamet.



T I T I

Taksih wonten sambettipun, nama Serat Weddha Pangripta, Jilid I
mratélakaken pathokkannipun:

1. ngiket ukara mawi wangsallan.
2. damel serat iber-iber utawi kintunnan,
3. nganggit-anggit nganggé ukara ganycarran.

Kawedallaken déning:
Kridha Ukara ing Surakarta.

kasalin ukara déning: Koko Widayatmoko
katiti ing Jakarta, 1 Maret 1993.